

Kitab-Kitab Injil

PELAJARAN
DUA

INJIL MENURUT MATIUS



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN *THIRD MILLENNIUM MINISTRIES*

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

Introduksi.....	1
Latar Belakang.....	1
Penulis	2
Pandangan Tradisional	2
Sejarah Pribadi	5
Pembaca Asli	7
Latar Penulisan	10
Waktu Penulisan	10
Lokasi	11
Tujuan	12
Struktur dan Isi.....	13
Introduksi: Raja Mesianis	14
Silsilah	14
Narasi Masa Kanak-kanak	16
Injil Kerajaan	17
Mesias Telah Datang	17
Khotbah di Bukit	19
Perluasan Kerajaan	22
Mukjizat-Mukjizat dan Reaksi-Reaksi terhadap Yesus	22
Utusan-utusan dari Sang Raja	24
Tanda-tanda dan Perumpamaan-Perumpamaan	25
Tanda-tanda dan Reaksi-reaksi	25
Perumpamaan-Perumpamaan tentang Kerajaan	26
Iman dan Kebesaran	28
Menolak untuk Beriman kepada Yesus	28
Kebesaran dalam Keluarga Kerajaan	30
Perlawanan Masa Kini dan Kemenangan Masa Depan	31
Perlawanan yang Semakin Keras	31
Kemenangan Masa Depan	33
Puncak Pelayanan Yesus	35
Konflik	35
Pemuridan	36
Kemenangan	36
Tema-tema Utama.....	37
Warisan Perjanjian Lama	37
Kutipan dan Kiasan	38
Kerajaan Surga	40
Raja Mesianis	40
Pemimpin-Pemimpin Yahudi yang Tidak Percaya	41
Kerendahan Hati dan Kelemahlembutan	43
Umat Allah	44
Gereja	44
Keluarga Allah	46
Panggilan	49
Kesimpulan.....	51

Kitab Injil

Pelajaran Dua

Injil Menurut Matius

INTRODUKSI

Pada tahun 1919, Raja Albert dari Belgia menjelajahi Amerika Serikat dengan kereta api. Ia cukup menguasai seluk-beluk lokomotif, karena itu ia berpakaian seperti seorang masinis dan menjalankan kereta itu sepanjang 10 mil. Pada pemberhentian berikutnya, kerumunan orang bersorak-sorai mencari Raja Albert tetapi mereka tidak dapat menemukan dia. Mereka berharap sang raja berpenampilan dan bertindak dengan cara tertentu. Jadi, mereka tidak menyadari bahwa sang lelaki tinggi yang berpakaian kemeja flanel dan bertopi khas masinis itu sebenarnya adalah Sang Raja Belgia.

Dari satu perspektif, Injil Matius menyampaikan kisah yang sama. Ini adalah kisah tentang seorang raja—Yesus, Raja orang Yahudi. Namun pada masa itu banyak orang tidak mengenali-Nya karena Ia tidak berpenampilan seperti yang mereka harapkan, dan Ia tidak bertindak seperti yang mereka harapkan. Ia adalah sesosok Raja yang berbeda.

Inilah pelajaran kedua dari seri *Kitab-kitab Injil*. Kami memberi judul pelajaran ini “Injil Menurut Matius,” karena kita akan memfokuskan perhatian kita pada kitab Injil yang pertama, yaitu Kitab Matius.

Studi kita tentang Injil Matius akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan membahas latar belakang Kitab Matius. Kedua, kita akan mengeksplorasi struktur dan isinya. Dan ketiga, kita akan melihat beberapa tema utama di dalam Injil Matius. Marilah kita mulai dengan latar belakang dari Injil Menurut Matius.

LATAR BELAKANG

Banyak orang bertanya, “Mengapa saya perlu mengetahui semua hal tentang konteks Alkitab? Tidak dapatkah saya hanya membaca terjemahan Alkitab yang baik dan menemukan maknanya?” Saya suka mengatakan bahwa teks tanpa konteks hanyalah dalih untuk memaknainya sesuka hati Anda. Masalahnya adalah semua teks kuno disampaikan dalam semacam konteks historis, sastra, retorika, arkeologi, dan agama tertentu, yang semuanya berbeda dengan konteks kita. Seseorang pernah berkata, “Masa lalu itu seperti sebuah negara asing. Mereka memiliki kebiasaan yang berbeda di sana.” Masa lalu sangat berbeda dengan masa kini dan metode perlindungan terbesar yang kita miliki untuk melawan anakronisme, menerapkan semua asumsi modern kita ke masa lalu, adalah studi kontekstual yang saksama terhadap Alkitab.

— Dr. Ben Witherington

Penting bagi kita untuk memahami isu-isu latar belakang seperti siapakah penulisnya dan apakah konteks historisnya ketika kita menafsirkan kitab-kitab Alkitab, terutama karena ketika para penulis menuliskan kitab-kitab, mereka berasumsi bahwa pembaca mereka berada dalam satu budaya bersama, dan mereka menerima begitu saja bahwa pembaca mereka mengetahui konteks yang lebih luas dari pernyataan-pernyataan yang mereka buat. Dan lagi, tugas kita, dalam banyak kasus, adalah membedakan antara siapa penulisnya dan apa budayanya sehingga kita dapat memperoleh beberapa pencerahan yang lebih mendalam dari budaya dan sejarah yang lebih luas dan kita dapat melengkapi beberapa asumsi dan kenyataan yang sudah ada.

— Dr. James Hamilton

Kita akan membahas latar belakang Injil Matius dalam tiga langkah. Pertama, kita akan membahas tentang Matius sebagai penulis Injil tersebut. Kedua, kita akan membahas tentang pembaca asli Injil Matius. Dan ketiga, kita akan melihat pada latar atau situasi penulisan Matius. Marilah pertama-tama kita membahas tentang [penulis] Injil ini.

PENULIS

Setiap kali kita mempelajari sebuah kitab, atau surat, atau tulisan lainnya, kita akan sangat terbantu jika kita tahu siapa penulisnya. Bagaimanapun juga, semakin kita mengenal lebih banyak tentang penulis dan konteksnya, maka kita semakin disiapkan untuk memahami perspektif dan maknanya. Dan sama juga bila kita mempelajari Alkitab. Semakin kita tahu tentang penulis-penulis Alkitab, maka semakin kita disiapkan untuk mengerti pelajaran-pelajaran yang mereka ajarkan kepada kita. Karena itu, ketika kita melakukan pendekatan terhadap Injil Matius, satu dari pertanyaan awal yang kita ingin tanyakan adalah “Siapa yang menulis kitab ini?”

Kita akan membahas penulis *Injil Menurut Matius* ini dalam dua tahap. Pertama, kita akan menegaskan pandangan tradisional bahwa penulis kitab ini adalah rasul Matius, salah satu dari dua belas murid Yesus yang asli. Dan kedua, kita akan mengeksplorasi sejarah pribadi Matius. Marilah kita awali dari pandangan tradisional bahwa Injil ini ditulis oleh Matius.

Pandangan Tradisional

Saya pikir kita sangat yakin bahwa Matius, rasul Matius, benar-benar penulis Injil Matius, meskipun beberapa ahli sekarang ini meragukannya. Karena satu hal, kita tahu bahwa bapa-bapa gereja dahulu sangat skeptis—kata itu bahkan masih terlalu halus bagi sikap mereka—mereka sangat menolak penerimaan karya-karya palsu sebagai karya-karya kanonis yang asli, sebagai bagian dari kumpulan Kitab Suci yang diilhamkan. Kedua, sama sekali tidak ada

pandangan tradisi lain yang bersaing tentang kepenulisan Matius. Satu-satunya tradisi yang kita miliki adalah yang menyatakan bahwa Matius menulis kitab ini. Ketiga, jika gereja mula-mula mengasosiasikan nama seseorang dengan Injil ini karena dasar apa pun selain alasan historis, sekadar membuat nama, atau hanya mengambil satu nama dari para rasul tanpa berpikir, untuk kemudian ditambahkan di kitab ini, maka mereka telah membuat pilihan yang buruk terhadap Matius. Alasannya karena Matius adalah seorang pemungut cukai. Ia memiliki profesi yang sangat dipandang rendah oleh orang Yahudi. Apalagi Injil Matius adalah Injil yang ditulis untuk orang Yahudi, untuk mencoba meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah Mesias. Jadi jika kita tahu bahwa Injil ini ditulis untuk meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah Mesias, mengapa mereka memilih Matius sebagai penulis Injil ini? Itu sangat tidak masuk akal. Satu-satunya alasan mereka menghubungkan nama Matius dengan Injil Matius ini adalah jika mereka memiliki alasan yang baik dan kuat untuk mempercayai bahwa Matius benar-benar menulisnya.

— Dr. Steve Cowan

Pandangan tradisional bahwa Matius menulis Injil pertama ini berasal dari abad-abad paling awal gereja. Dalam semua manuskrip kuno Injil ini yang mencantumkan judul, judulnya itu menghubungkan Kitab ini dengan Matius dan hanya kepada Matius. Kita tidak punya bukti bahwa Injil ini pernah beredar di kalangan gereja tanpa mencantumkan nama Matius.

Salah satu orang yang paling mula-mula mengaitkan Injil pertama ini dengan Matius adalah Papias dari Hierapolis. Papias hidup pada akhir abad pertama sampai abad kedua. Ia mewakili pandangan-pandangan dari periode gereja yang paling mula-mula yang sumbernya masih tersedia bagi kita.

Sejarawan gereja Eusebius dari Kaisarea, yang menulis pada sekitar tahun 325 M, mencatat kesaksian Papias tentang kepenulisan Injil Matius di dalam karyanya *Ecclesiastical History*, Buku 3, bab 39, bagian 16. Dengarkanlah kata-kata Papias:

Matius menempatkan *logia* di dalam penataan yang teratur.

Di sini kita melihat bahwa pada awal abad kedua, Papias menghubungkan Injil ini dengan Matius. Patutlah juga dicatat bahwa Eusebius mengutip Papias dalam rangka menguatkan pandangannya sendiri bahwa Matiuslah penulis Injil pertama ini.

Seorang bapa gereja mula-mula lainnya— Irenaeus dari Lyons — yang menulis sekitar tahun 180 M, juga mengaitkan Injil pertama ini kepada Matius. Dengarkanlah apa yang ia tuliskan dalam *Against Heresies*, buku 3, bab 1, bagian 1:

Matius juga mengeluarkan sebuah Injil yang tertulis di kalangan orang Ibrani dalam dialek mereka sendiri, sementara Petrus dan Paulus berkhotbah di Roma, dan meletakkan dasar-dasar Gereja.

Tertulianus hidup lebih belakangan, dari tahun 155 sampai 230 M. Ia memastikan penulisan Matius di dalam karyanya *Against Marcion*, buku 4, bab 2:

Karena itu, dari para rasul, Yohanes dan Matius yang pertama menanamkan iman kepada kita... Lukas dan Markus memperbaruinya setelah itu.

Bagi Irenaeus dan Tertullianus, Matiuslah yang menulis Injil ini. Dan keyakinan mereka ini juga dipegang oleh gereja mula-mula. Posisi Matius sebagai penulis Injil pertama ini telah diterima sebagai sebuah kepastian.

Juga penting disadari bahwa semua klaim awal tentang penulisan Matius dikuatkan oleh adanya fakta nama Matius yang relatif kurang dikenal. Agaknya, jika gereja atau orang lain ingin memberikan kredibilitas kepada sebuah Injil dengan mengaitkannya kepada rasul pilihan mereka sendiri, mereka mungkin sudah memilih satu dari rasul-rasul yang lebih menonjol. Tetapi Matiuslah yang diungkapkan di dalam kitab-kitab Injil. Hal ini membuat namanya tidak mungkin keliru dikaitkan dengan Injil ini.

Pertama-tama, kita harus mengenali pentingnya kesaksian dari saksi mata pada abad pertama. Kesaksian saksi mata dihargai sangat tinggi, dan tidak ada seorang pun yang memandang ringan kesaksian para saksi mata. Boleh Anda katakan, jika seseorang mengatakan sesuatu tentang apa yang telah terjadi, ini hampir merupakan suatu kategori yang sakral. Kita juga tahu bahwa di awal abad kedua, seorang rekan bernama Papias telah menulis bahwa Injil Matius ditulis oleh rasul Matius. Dan Papias mungkin mengenal para rasul secara langsung karena masa hidupnya yang panjang. Alasan terakhir yang saya ingin katakan bahwa kita bisa yakin bahwa Injil Matius ditulis oleh rasul Matius bahkan sekalipun nama Matius tidak diungkapkan dalam teks Injil Matius, faktanya adalah bahwa Injil Matius, dari catatan-catatan yang paling mula-mula tidak pernah diedarkan tanpa nama rasul Matius sebagai penulis dan otoritasnya.

— Rev. Michael Glodo

Tentunya, beberapa sarjana kritis modern pernah meragukan bahwa Rasul Matius adalah penulis Injil pertama ini, sebagaimana mereka juga mempertanyakan banyak pandangan tradisi lainnya tentang penulisan Alkitab. Namun seluruh kekuatan dari kesaksian kuno yang meneguhkan (*ancient attestation to*) Matius sebagai penulis Injil ini serta tidak adanya tantangan-tantangan kuno (*ancient challenges*), memberikan kepada kita alasan kuat untuk percaya bahwa dialah penulis kitab ini.

Sekarang setelah melihat pandangan tradisional bahwa Matiuslah yang menulis Injil pertama ini, kita akan beralih pada sejarah pribadi Matius.

Sejarah Pribadi

Kitab Suci menyampaikan kepada kita beberapa fakta penting tentang sejarah pribadi Matius. Misalnya, pernyataan bahwa ia adalah seorang Yahudi dan seorang pemungut cukai. Kita akan membahas keduanya secara mendetail, diawali dengan fakta bahwa Matius adalah seorang Yahudi.

Darah Yahudi yang dimiliki oleh Matius dinyatakan dengan beberapa cara. Misalnya, ia adalah salah satu dari dua belas murid Yesus, yang semuanya adalah orang Yahudi. Selain itu, nama Matius adalah nama Yahudi. Nama Matius (Ibrani: Matityahu) itu sendiri adalah nama Yahudi yang berasal dari Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani. Dan nama lainnya, Lewi, yang kita temukan di dalam Markus 2:14 dan Lukas 5:28, adalah nama dari salah satu suku Israel. Karena itu, kedua nama itu menjelaskan bahwa Matius adalah orang Yahudi. Fakta tentang Matius sebagai keturunan Yahudi mungkin juga disiratkan oleh laporan-laporan Kristen kuno yang menyatakan bahwa ia menulis di dalam bahasa Ibrani.

Darah Yahudi yang dimiliki Matius adalah latar belakang yang penting untuk memahami Injilnya karena hal ini membantu kita menafsirkan penekanan Keyahudiannya yang khas ini. Kita akan mempelajari karakter Yahudi dari Injil ini dalam perincian yang lebih luas nanti di pelajaran ini. Sekarang, kita hanya akan menyatakan satu contoh sebagai ilustrasinya.

Dalam Matius 15:24, Matius melaporkan bahwa Yesus membuat klaim berikut:

"Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." (Matius 15:24).

Melebihi injil yang lain, Matius menekankan bahwa Yesus telah datang secara khusus kepada bangsa Israel.

Di samping darah Yahudi Matius, detail lain dari kehidupannya yang patut dicatat adalah bahwa ia adalah seorang pemungut cukai.

Pada abad pertama, banyak orang Yahudi di Palestina menjadi pemungut cukai atas nama Kaisar Roma. Beberapa pemungut cukai ini menarik pungutan-pungutan atas pengiriman barang-barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Mereka adalah pengusaha-pengusaha swasta yang membayar pemerintah supaya mendapatkan otoritas untuk mengumpulkan pajak. Mereka mengumpulkan keuntungan mereka dengan menggelembungkan pajak yang mereka kumpulkan dari rakyat. Akibatnya, para pemungut cukai ini dipandang sebagai pemerias dan pencuri—dan reputasi ini sering kali memang terbukti.

Karena itu, pemungut cukai Yahudi, bersalah dua kali lipat di mata para rekan sebangsanya. Pertama, mereka adalah agen-agen pasukan penjajah Romawi yang dibenci. Kedua, mereka merampas dari rekan sebangsa mereka sendiri demi keuntungan pribadi semata. Bahkan, mereka dianggap begitu jahat dan tidak dapat dipercaya sehingga di

dalam tulisan-tulisan para rabi yang mula-mula, mereka dilarang untuk bersaksi di pengadilan Yahudi. Dan lagi, berbohong kepada para pemungut cukai pun disetujui dan bahkan dipuji sebagai tindakan pemberontakan yang dibenarkan.

Dengarkanlah cara Matius mencatat panggilan Yesus kepadanya secara pribadi di dalam Matius 9:9-10:

Yesus ... melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu Ia berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia. Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya (Matius 9:9-10).

Matius sangat jujur dalam penjelasan tentang dirinya sendiri, dan secara terbuka mengakui bahwa ia dan pemungut cukai yang lain disetarakan dengan “orang berdosa” pada zaman Yesus. Dengan melakukannya, Matius menempatkan dirinya sendiri, Yesus dan Injil yang tertulis itu dalam pertentangan dengan kepemimpinan Yahudi. Perselisihan ini sering kali diungkapkan di dalam Injil Matius.

Contohnya, dengarkanlah cara Yesus mengkritik kepemimpinan Yahudi di dalam Matius 21:31-32:

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sebab Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran kepadamu, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya. Dan meskipun kamu melihatnya, tetapi kemudian kamu tidak menyesal dan kamu tidak juga percaya kepadanya (Matius 21:31-32).

Kerelaan Matius untuk berbicara secara terbuka tentang sejarah pribadinya yang berdosa mungkin juga berhubungan dengan penekanan yang lain dari Injilnya, yang akan kita lihat lebih dekat lagi nanti di pelajaran ini. Matius, melebihi para penulis Injil yang lainnya, menekankan fakta bahwa Yesus adalah seorang Raja yang rendah hati, yang menuntut kerendahan hati di dalam diri pengikut-Nya. Dengan pengakuan atas masa lalunya ini, Matius dengan bebas mengakui kebutuhannya akan anugerah, dan memberitakan kerelaannya untuk mengikuti Sang Raja itu yang telah memanggil dan mengubahnya. Yesus telah mengubahnya dari seorang hamba Herodes yang penuh dosa menjadi seorang hamba injil kerajaan surga yang rendah hati.

Di dalam hidup kita, kerendahan hati mestinya menampakkan diri ketika kita gembira, kita puas saat hal-hal yang baik terjadi untuk orang lain, juga untuk diri kita sendiri. Tetapi, ketika orang lain mengalami kemajuan, ketika orang lain mendapat penghargaan atau pekerjaan mereka tampak membuahkan hasil, kita juga ikut

bergembira. Kita bersyukur kepada Allah karena hal itu, dan kita ingin pertama-tama menghormati Allah dan bersyukur kepada Allah. Kita ingin hidup demi Allah di atas segalanya, bukan hanya demi diri kita sendiri. Jadi, seperti itulah kerendahan hati—bukan mengharapkan agar kepentingan saya dipenuhi, tetapi pertama-tama mengharapkan agar kepentingan Allah dipenuhi, entah hal itu terjadi melalui orang lain ataupun melalui saya.

— Dr. John McKinley

Sekarang setelah kita menyimpulkan bahwa pandangan tradisional tentang Matius sebagai penulis Injil pertama ini benar, dan mulai mengenal sekelumit sejarah pribadinya, kita akan mempelajari identitas pembaca asli yang kepadanya Matius menuliskan Injil ini.

PEMBACA ASLI

Matius tidak secara spesifik menyebutkan siapa pembaca aslinya. Tetapi, ia memberi kita beberapa petunjuk tentang hal itu. Kita akan melihat, Matius sepertinya menulis terutama bagi orang-orang Kristen Yahudi.

Seperti yang sudah disebutkan dalam pelajaran terdahulu, semua kitab Injil ditulis secara khusus untuk pembaca Kristen. Namun beberapa penekanan di dalam Injil Matius menjadikan Injil itu secara khusus sangat tepat ditujukan bagi pembaca Kristen yang berlatar belakang Yahudi. Contohnya, Matius mengutip Perjanjian Lama lebih banyak daripada penulis Injil yang lain. Ia berulang kali menunjukkan berbagai cara Yesus menggenapi pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama. Dan secara khusus ia menekankan bahwa Yesus adalah sang raja Mesianis yang dinantikan oleh orang Yahudi selama berabad-abad. Penekanannya pada isu-isu Keyahudian juga tampak dalam pertentangan Yesus dengan para pemimpin Yahudi yang tidak percaya, yang dijelaskan oleh Matius secara lebih mendetail daripada penulis Injil lainnya. Dan Matius juga sangat berfokus pada relasi Yesus dengan Taurat Perjanjian Lama, khususnya sebagai Tuhan atas Taurat.

Di dalam pelajaran ini nanti kita akan melihat beberapa dari penekanan ini secara lebih mendetail. Karena itu, kini kita hanya akan mengungkapkan dua contoh yang Matius tuliskan kepada khalayak penerima Yahudi itu, yang pertama adalah penggunaan frasa “kerajaan surga” oleh Matius.

Dalam pelajaran yang lalu, kita telah melihat bahwa keempat Injil disatukan oleh tema kerajaan Allah. Tetapi Matius jarang menggunakan frasa “kerajaan Allah”. Sebagai gantinya, biasanya ia menggunakan istilah “kerajaan surga.” Injil Matius adalah satu-satunya kitab dalam Alkitab yang menggunakan istilah ini. Dan sebagaimana telah kita lihat, kedua frasa itu memiliki arti yang sama.

Karena rasa hormat yang sangat mendalam kepada Allah, orang-orang Yahudi sering menghindari penggunaan nama ilahi itu—atau apa pun yang mirip—sehingga mereka niscaya tidak akan secara kebetulan menyebut nama Allah dengan sembarangan. Satu cara yang mereka lakukan adalah mengganti kata “Allah” dengan “surga.” Dan hal

ini persis seperti yang Matius lakukan ketika ia menggunakan frasa “Kerajaan surga.” Bila kita membandingkan pasal-pasal yang paralel di dalam Injil Sinoptik, kita melihat bahwa di mana penulis Injil lain menggunakan istilah “kerajaan Allah,” Matius menggunakan frasa “kerajaan surga.”

Matius menggunakan frasa “kerajaan surga” hampir di setiap kesempatan dalam Injilnya untuk menyebut apa yang kita sebut sebagai “kerajaan Allah” dalam Injil-Injil lainnya. Saya pikir ada dua kesempatan di mana Matius menggunakan frasa “kerajaan Allah,” tetapi ini karena Matius adalah penulis Yahudi, seorang Yahudi yang percaya kepada Kristus, dan bagi orang Yahudi, nama Allah adalah sesuatu yang terlalu kudus untuk digunakan. Karena itu, penggunaan frasa “surga” adalah sebuah cara lain yang mengacu kepada Allah. Kita membaca di dalam Injil yang lain, “Aku telah berdosa terhadap surga dan bumi.” Ini berarti “Aku telah berdosa terhadap Allah.” Dan, bahayanya adalah bahwa jika kita mendengar frasa “kerajaan surga,” kita salah paham dan berpikir, “Oh, kedengarannya lebih mengawang-awang dan tersamar... kerajaan surga—saya tidak dapat melihatnya.” Tetapi sesungguhnya, ia sedang berbicara tentang kerajaan Allah, dengan gagasan bahwa sekarang Allah benar-benar menjadi Raja dunia ini melalui Yesus Kristus. Karena itu, ada bahaya nyata bagi orang Kristen di kemudian hari yang salah memahami “kerajaan surga”. Sebenarnya, Yesus sedang berkata, Allah adalah Raja, dan sedang menjadi Raja melalui Aku.

— Dr. Peter Walker

Perhatikan catatan Markus tentang perumpamaan biji sesawi di dalam Markus 4:30-31: **Kata-Nya [Yesus] lagi: “Dengan apa hendak kita membandingkan kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarkannya? Hal kerajaan itu seumpama biji sesawi— yang paling kecil dari pada segala jenis benih yang ada di bumi— yang ditaburkan di tanah” (Markus 4:30-31).**

Di sini Markus menggunakan bentuk normal dari frasa tersebut: kerajaan Allah. Tetapi perhatikanlah versi Matius tentang perumpamaan tersebut di Matius 13:31:

Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: “Hal kerajaan surga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya” (Matius 13:31).

Ketika Matius mencatat kembali peristiwa yang sama ini, ia menggunakan istilah “kerajaan surga sementara Markus menggunakan istilah “kerajaan Allah.”

Jika Anda membandingkan sebutan Matius untuk kerajaan surga dengan bagian-bagian lain di mana Markus dan Lukas memiliki perikop yang sama dan menyebutnya kerajaan Allah, itu adalah salah satu cara yang menentukan untuk melihat bahwa keduanya memiliki referensi yang sama, bahwa keduanya mengacu pada hal yang sama. Nah, jika Anda membaca Matius secara keseluruhan, Anda akan melihat bahwa ada tema utama yang mengkontraskan Allah di surga dan umat manusia di bumi. Cara Allah mengelola kerajaan, yang ia sebut kerajaan surga, dengan cara umat manusia mengatur, memerintah, bertindak dan berperilaku terhadap satu dengan yang lainnya, yang mungkin kita sebut kerajaan dunia ini. Dan bagi Matius, berbicara tentang kerajaan surga adalah cara yang sangat efektif baginya untuk merasakan perbedaan di antara hal-hal dunia ini belaka dengan Bapa di surga yang memerintah dan mengatur dan berjanji untuk datang kembali. Karena itu maksud kerajaan surga dalam bahasa Matius adalah mengajak kita merasakan dan mencicipi perbedaan antara pemerintahan Allah yang masih belum datang, dan semua pemerintahan dan pengaturan dan perilaku bumi ini. Ada kontras di antara kedua realitas itu, dan Matius menggunakan “kerajaan surga,” untuk membantu kita merasakan dan mencicipi serta berharap pada masa kedatangan kerajaan surga milik Allah itu.

— Dr. Jonathan Pennington

Banyak ahli percaya bahwa Matius mempertahankan cara yang Yesus gunakan dalam berbicara kepada kumpulan orang Yahudi, dan bahwa Markus dan para penulis Perjanjian Baru yang lain menggunakan frasa “kerajaan Allah” dalam rangka membuat makna perkataan Yesus lebih jelas bagi pembaca yang lebih luas. Tetapi apakah ini benar atau tidak, penggunaan frasa “kerajaan surga” oleh Matius menambah kepentingan dari pandangan bahwa pembaca aslinya adalah orang Yahudi.

Aspek lain dari Injil Matius yang menunjuk kepada pembaca Yahudi adalah cara Matius mengasumsikan bahwa pembacanya memiliki cukup banyak pengetahuan tentang adat-istiadat Yahudi. Sebagai satu contoh, dalam Matius 15:1-2, Matius mencatat peristiwa ini:

Kemudian datanglah beberapa orang Farisi dan ahli Taurat dari Yerusalem kepada Yesus dan berkata: "Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan." (Matius 15:1-2).

Markus memasukkan kisah yang sama ini di dalam pasal 7:1-5 dari Injilnya. Tetapi Markus menambahkan penjelasan yang terdiri dari tiga ayat tentang adat istiadat Yahudi dalam mencuci tangan sehingga pembacanya yang adalah orang Romawi mengerti adat istiadat tersebut. Matius merasa tidak perlu menambahkan penjelasan seperti itu kepada para pembacanya.

Sekarang, dengan mengasumsikan bahwa Matius menuliskan Injilnya untuk pembaca Yahudi, ada satu karakteristik dari Injilnya yang tampak janggal. Dalam beberapa kesempatan, Matius mengutip ucapan Yesus dalam bahasa Aram, dan lalu menerjemahkan kata-kata Aram itu ke dalam bahasa para pembacanya.

Sebagai contoh, perhatikanlah kata-kata Matius 27:46:

Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Matius 27:46).

Ada berbagai penjelasan tentang alasan Matius menulis dengan cara ini, bahkan jika pembaca utamanya adalah orang Yahudi. Pertama, meskipun pembaca utamanya adalah orang Yahudi, tetapi pembacanya tidak hanya orang Yahudi. Karena itu, ia mungkin telah memasukkan terjemahan ini bagi orang-orang bukan-Yahudi di antara para pembacanya. Kedua, pembaca Matius mungkin juga mencakup orang-orang yang tinggal di luar Palestina yang tidak mengenal bahasa Aram. Dan ketiga, Matius mungkin hanya menyalin informasi ini dari sumber lain. Contohnya, terjemahan untuk Matius 27:46 juga muncul di dalam Markus 15:34, di mana Matius mungkin telah menggunakannya sebagai sumber.

Dalam semua peristiwa, dengan bobot bukti yang kuat itu maka jelaslah bahwa Matius menulis Injilnya terutama bagi orang-orang Kristen Yahudi, dalam rangka menguatkan iman mereka kepada Yesus dengan membahas banyak isu yang secara khusus penting bagi mereka.

Sekarang setelah kita meneliti penulis dan pembaca Injil yang pertama ini, kita siap memeriksa latar penulisannya.

LATAR PENULISAN

Ketika kita berbicara tentang “latar penulisan” dari sebuah kitab, yang ada dalam pikiran kita adalah beberapa hal yang berkaitan dengan konteks historisnya—hal-hal seperti waktu dan lokasi penyusunannya, lokasi para pembaca atau penerimanya, dan tujuan penulisannya. Pengetahuan tentang kapan, di mana, kepada siapa, dan mengapa sebuah kitab ditulis akan memberikan kepada kita banyak informasi tentang konteksnya. Ini membantu kita memahami latar belakang sejarahnya, tata bahasa dan kosa katanya, asumsi-asumsi religius dan sosialnya, serta strategi retorikanya. Dan pada gilirannya, informasi ini membantu kita untuk memahami dan menerapkan kitab ini.

Kita akan membahas tiga aspek dari peristiwa penulisan Injil Matius: pertama, waktu penulisan; kedua, lokasi penulis dan penerimanya; dan ketiga tujuan Matius menuliskannya. Marilah kita mulai dengan waktu penulisan Injil Matius ini.

Waktu Penulisan

Pertama, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian besar ahli, Matius mungkin menggunakan Injil Markus sebagai salah satu sumbernya. Nanti kita akan melihat dalam

pelajaran berikutnya, kemungkinan Markus ditulis pada sekitar tahun 64 M. Jika ini benar, maka mungkin Matius menuliskan Injil ini pada sekitar pertengahan hingga akhir tahun 60-an.

Kedua, Matius adalah seorang rasul Yesus. Ini berarti, ia sudah dewasa ketika ia mulai terlibat dalam pelayanan dengan Yesus, mungkin pada sekitar tahun 30 M. Jadi, jika Matius tidak berumur panjang, maka waktu yang paling akhir di mana ia menulis bisa jadi adalah sekitar akhir abad pertama.

Ini memberi kita kisaran waktu yang cukup panjang untuk waktu penulisan Matius. Akan tetapi, kita dapat mempersempit tahun-tahun di dalam kisaran ini dengan memperhatikan detail khusus dalam tulisan Matius. Secara khusus, Matius berulang kali merujuk kepada bait suci dan orang Saduki yang berkaitan erat dengan bait suci. Beberapa rujukan ini lebih bersifat historis, tetapi sejumlah kecil rujukan menyebutkan bahwa bait suci dan orang Saduki masih merupakan faktor yang signifikan ketika Matius menulis. Karena bait suci dihancurkan pada tahun 70 M, rujukan-rujukan ini makin menjelaskan bahwa Matius menulis sebelum tahun itu.

Berdasarkan semua bukti ini, tampaknya kesimpulan yang paling baik adalah Matius menulis Injilnya pada akhir tahun 60-an, barangkali sekitar tahun 67 atau 68 M. Memastikan hal ini tidaklah mungkin. Namun, untungnya, walaupun kita akan sangat terbantu jika kita bisa mengetahui kapan kira-kira Matius menulis, penanggalan yang tepat dari Injil ini jarang mempengaruhi penafsiran terhadap ajaran-ajarannya.

Sekarang setelah kita melihat waktu penulisan Injil ini, marilah kita beralih kepada permasalahan lokasi geografis dari penulis dan penerima atau pembacanya.

Lokasi

Kita harus mulai dengan memperhatikan apa yang pernah diperdebatkan oleh para ahli mengenai lokasi injil ini, sehingga kita tidak perlu bersikap dogmatis dalam kesimpulan-kesimpulan kita. Bahkan, ada sejumlah detail yang patut diperhatikan.

Pertama-tama, karena Matius menulis terutama untuk orang Kristen Yahudi, besar kemungkinan bahwa ia mengalamatkan Injilnya kepada kelompok yang hidup di kawasan yang jumlah populasi Yahudinya banyak. Palestina adalah satu kemungkinan yang jelas, karena inilah tanah asal kaum Yahudi secara tradisional, dan karena mereka memang terkonsentrasi di sana.

Namun, sebagian dari Siria juga memiliki jumlah populasi Yahudi yang cukup banyak. Dan Ignatius, yang adalah uskup Antiokhia di Siria, adalah Bapa Gereja yang paling pertama menunjukkan keakrabannya dengan Injil Matius. Karena alasan ini, sejumlah ahli berpendapat bahwa Matius menulis kepada orang-orang percaya di Antiokhia di wilayah Siria.

Dan tentunya, kita tidak dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa Matius memikirkan pembaca yang lebih luas, menulis kepada orang Kristen Yahudi secara umum, di sepanjang dunia Mediterania. Palestina, Siria, atau beberapa kawasan lain yang memiliki populasi orang Yahudi yang cukup besar di dalam Kekaisaran Romawi akan menjadi tujuan yang pas bagi Injil Matius yang karakter Yahudinya kuat.

Selama abad pertama Masehi, orang Yahudi tersebar luas di dalam kekaisaran Romawi, sampai jauh ke timur. Ini telah terjadi sejak lama. Bahkan sejak masa pembuangan di Babel sudah ada orang-orang Yahudi yang tinggal di luar Palestina. Dan mereka terus tinggal di sana di Timur Jauh, seperti dahulu. Maksudnya di Mesopotamia, Irak modern. Kemudian mereka datang ke Siria, Damsyik dan kemudian berdiaspora —sebutan untuk berpencarnya atau terseraknya orang-orang Yahudi— mereka tersebar lebih jauh ke Barat menuju Asia Kecil, Turki modern dan bahkan hingga Roma—penduduk Yahudi di sana ada di tepi Sungai Tiber di Roma—dan tidak lupa juga Afrika Utara. Kita membaca di dalam Injil tentang Simon orang Kirene yang datang dari... ke Yerusalem dari Afrika Utara. Jadi, bayangkanlah seluruh bagian timur Kekaisaran Romawi dan lebih jauh ke arah timur, di situlah hidup orang-orang Yahudi.

— Dr. Peter Walker

Setelah kita membicarakan waktu dan lokasi penulisan Injil Matius, sekarang kita dapat mempertimbangkan tujuan Matius menulis Injilnya.

Tujuan

Secara umum, Matius menulis karena sejarah yang benar tentang siapa Yesus dan apa yang telah dilakukan-Nya memang sangatlah penting. Namun, ia juga memiliki sasaran yang lebih sempit dan lebih dekat. Secara khusus, Matius menulis Injilnya untuk orang Kristen Yahudi dalam rangka memelihara iman mereka kepada Yesus sebagai Raja Mesianis mereka.

Pada masa ketika Matius menulis, orang-orang Yahudi yang bertobat menjadi orang Kristen ditolak secara keras oleh para pemimpin Yahudi, dan sering kali juga oleh mantan teman-teman dan anggota keluarga mereka. Kitab Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa di dunia Mediterania waktu itu, penganiayaan telah menjadi gaya hidup bagi orang-orang Kristen Yahudi.

Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 8:1:

Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria. (Kisah Para Rasul 8:1).

Karena penganiayaan, orang Yahudi yang mengikut Yesus sebagai Mesias tentunya menghadapi godaan untuk kembali pada kehidupan sebelumnya dan meninggalkan Kekristenan. Sebagai respons terhadap godaan ini, Matius menulis untuk mengingatkan mereka bahwa Yesus adalah Mesias sejati yang telah mendatangkan kerajaan surga. Injilnya adalah sebuah kisah penguatan, penghiburan. Tetapi juga sebuah kisah tantangan karena Yesus tidak mendatangkan kerajaan itu dengan cara yang mereka harapkan, dan tuntutan-tuntutan kerajaan itu sangat berat.

Dalam konteks ini, Matius meyakinkan kembali para pembacanya bahwa Yesus telah mulai menggenapi pengharapan Perjanjian Lama tentang kerajaan mesianis. Pada saat yang sama kerajaan surga itu belum genap. Karena itu, Matius juga menulis untuk menguatkan orang-orang percaya Yahudi agar tetap setia sampai Sang Raja sendiri kembali untuk menyempurnakan segalanya—sampai waktu ketika Yesus menghancurkan musuh-musuh kerajaan-Nya, dan menyambut umat-Nya yang setia masuk ke dalam pengalaman yang penuh akan berkat-berkat kerajaan-Nya.

Inilah alasannya Matius begitu sering menyebut tema kerajaan surga. Bahkan, ia menggunakan kata “raja” dan “kerajaan” lebih dari 75 kali dalam Injilnya. Ketiga penulis Injil lainnya bersama-sama menggunakan kata-kata itu kurang dari 110 kali. Menurut Matius, cara terbaik untuk mendorong dan menantang para pembaca Yahudi-nya adalah menceritakan kepada mereka kisah tentang Raja mesianis dan kerajaan-Nya.

Di dalam Injil Matius kita menemukan penekanan yang besar pada kerajaan surga. Matius memulai Injilnya dengan silsilah Yesus dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa Yesus adalah ahli waris yang sah, Sang raja keturunan Daud. Raja keturunan Daud ini adalah Yesus dari Nazaret. Pembacanya, pembaca aslinya, umumnya adalah pembaca Yahudi, demikian keyakinan kita, dan kitab ini seolah ingin mengatakan kepada para pembacanya, “Inilah rajamu yang sah.” Dan ia menekankan kerajaan surga dalam manifestasi yang konkret sebagaimana yang ia nyatakan dalam Injil ini sehingga istilah “kerajaan surga” mengacu pada pemerintahan Kristus atas semua manusia dan semua lapisan. Ini adalah masalah otoritas. Orang Farisi dan Saduki selalu bertanya kepada Yesus, “Dengan otoritas apakah Engkau melakukan hal-hal ini?” Injil ini diakhiri dengan perkataan yang Yesus katakan, “Seluruh otoritas telah diberikan kepada-Ku di langit dan di bumi.” Dan gagasan kerajaan ini bukan hanya raja keturunan Daud yang nasionalistis, yang telah diharapkan dan dicari oleh bangsa itu. Ini adalah pernyataan Matius bahwa Kristus adalah Raja atas setiap bagian dari ciptaan.

— Rev. Jim Maples

Sekarang setelah kita mempelajari latar belakang Injil Matius, marilah kita beralih pada struktur dan isi Injil ini.

STRUKTUR DAN ISI

Ada kesepakatan yang signifikan di antara para ahli mengenai beberapa fitur dari struktur Injil Matius. Dan kesepakatan ini disebabkan oleh fakta bahwa Matius telah memberikan kepada kita kunci yang sangat membantu. Pada lima bagian yang berbeda, ia

menggunakan kalimat seperti, “Setelah Yesus selesai mengatakan semua ini...” untuk mengindikasikan transisi utama dalam Injil ini. Kadang-kadang pernyataan semacam ini muncul sebagai kalimat terakhir dari sebuah bagian, dan dalam kesempatan lain kalimat ini digunakan sebagai kalimat pertama dari bagian yang baru. Tetapi ini selalu mengindikasikan sebuah transisi utama.

Mengikuti tanda-tanda struktural ini, kebanyakan ahli setuju bahwa Injil Matius terbagi menjadi tujuh bagian. Ada lima bagian utama yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan transisional di dalam Matius 7:28, 11:1, 13:53, 19:1, dan 26:1. Dan Matius juga memasukkan sebuah narasi introduksi, dan sebuah narasi konklusi.

- Injil ini dimulai dengan sebuah introduksi naratif yang menampilkan Yesus sebagai Raja Mesianis dalam Matius 1:1-2:23.
- Bagian utama yang pertama menjelaskan tentang injil kerajaan dalam Matius 3:1-7:29.
- Bagian utama yang kedua berfokus pada perluasan kerajaan itu dalam Matius 8:1-11:1.
- Bagian utama yang ketiga mencatat tanda-tanda dan perumpamaan-perumpamaan tentang kerajaan itu dalam Matius 11:2-13:53.
- Bagian utama yang keempat berfokus pada iman dan kebesaran mulai dari 13:54 dan berlanjut hingga 18:35.
- Bagian utama yang kelima dan terakhir adalah tentang perlawanan masa kini terhadap kerajaan itu dan kemenangan masa depan dari Kerajaan itu di dalam Matius 19:1-25:46.
- Akhirnya, ada konklusi yang mengisahkan kematian dan kebangkitan sang raja di dalam Matius 26:1-28:20.

Masing-masing bagian dari Injil Matius ini memajukan kisah Yesus, Raja mesianis yang mendatangkan kerajaan surga ke bumi ini.

Marilah kita melihat lebih dekat setiap bagian ini, dimulai dengan introduksi di dalam Matius 1:1-2:23.

INTRODUKSI: RAJA MESIANIS

Introduksi Injil Matius memperkenalkan kita kepada Yesus sebagai Raja mesianis, dan introduksi ini terdiri dari dua bagian: silsilah dan narasi masa kanak-kanak.

Silsilah

Silsilah ini ditemukan di dalam Matius 1:1-17. Secara teknis, ayat pertama sebenarnya merupakan introduksi atau judul, di mana Matius merangkumkan pikiran utamanya, bahwa Yesus adalah Raja mesianis Israel.

Matius 1:1 berbunyi demikian:

Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham (Matius 1:1).

Dari awal sekali, Matius memberikan penekanan khusus pada Daud sang Raja Israel, dan pada Abraham, bapa orang Yahudi.

Setelah kalimat pengantar ini, silsilah itu sendiri dimulai di ayat 2. Menurut Matius 1:17, silsilah itu disusun dalam tiga segmen, masing-masing terdiri dari empat belas generasi. Yang pertama dimulai dari ikatan perjanjian Allah dengan Abraham, yang mana Abraham dijanjikan bahwa keturunannya akan memerintah dunia.

Segmen kedua dimulai dengan Raja Daud dan janji Allah untuk menggenapi ikatan perjanjian dengan Abraham dengan menegakkan dinasti Daud untuk selama-lamanya. Segmen kedua ini berakhir dengan umat Allah yang dibuang dari Tanah Perjanjian karena dosa mereka dan pelanggaran mereka terhadap ikatan perjanjian itu.

Segmen ketiga dari silsilah itu dimulai dari masa pembuangan hingga kelahiran Yesus. Israel telah mengingkari ikatan perjanjian Allah dan jatuh di bawah kutukan ikatan perjanjian itu. Akan tetapi, Allah masih berniat memberkati Israel dengan menggenapi janji yang telah Ia buat dengan Abraham dan Daud. Raja-raja Israel yang sebelumnya telah jatuh. Akan tetapi, sekarang Raja Israel yang terakhir, seseorang yang akan menggenapi dinasti Israel, akhirnya telah datang.

Daftar para leluhur Yesus berakhir di dalam Matius 1:16, di mana kita membaca kata-kata ini:

Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus (Matius 1:16).

Dengan cara ini, Matius membuktikan bahwa Yesus memiliki klaim yang sangat sah atas takhta Daud melalui garis keturunan ayah-Nya, Yusuf.

Mesias harus berasal dari garis keturunan Daud pada dasarnya adalah karena wahyu kenabian; karena hal itu telah dinubuatkan. Dan hal itu berasal dari Kitab Kejadian di mana suku Yehuda telah dinubuatkan sebagai suku yang melaluinya sang raja akan datang. Nubuatan itu, tentunya, digenapi di dalam diri Daud, Raja Daud, sendiri, yang adalah raja Israel yang terbesar. Semua raja setelah Daud dibandingkan dengan dirinya entah untuk dipuji atau dicela. Lalu, tentunya, kita memiliki ikatan perjanjian yang dibuat dengan Daud sendiri. Ketika Daud menawarkan kepada Nabi Natan, untuk membangun rumah Tuhan, Bait Suci, Natan kembali dan berkata, "Engkau tidak akan membangun rumah Tuhan; Tuhanlah yang akan membangun sebuah rumah bagimu." Dan yang dimaksud dengan rumah itu adalah dinasti. Itu dicatat dalam 2 Samuel 7, dan nubuat bahwa Allah yang akan membangun rumah baginya, menegakkan kerajaannya selama-lamanya, sehingga keturunannya akan memerintah selama-lamanya di atas takhta Daud, menjadi fondasi bagi nubuat-nubuat mesianis yang berikutnya. Jadi, ketika nabi-nabi merujuk kembali setelah keruntuhannya—khususnya tentang dinasti Daud, Kerajaan Daud—ketika mereka merujuk kembali dan melihat ke depan kepada pengharapan bahwa Allah akan memulihkan

kemuliaan dinasti Daud, melalui garis keturunan Daud-lah Allah akan membangkitkan seorang raja. Dan dengan demikian sang Raja, Mesias, harus datang melalui garis keturunan Daud.

— Dr. Mark Strauss

Setelah silsilah Yesus, kita menemukan narasi masa kanak-kanak-Nya.

Narasi Masa Kanak-kanak

Narasi masa kanak-kanak Yesus terdapat dalam Matius 1:18–2:23. Bagian ini cukup singkat, hanya 31 ayat, jika dibandingkan dengan 116 ayat di dalam Injil Lukas. Dalam bagian ini, tujuan Matius sangat terbatas. Masing-masing dari kelima paragraf yang singkat ini dirancang untuk berfokus kepada satu fakta sentral: Yesus, sang Mesias telah lahir. Tiap paragraf menyampaikan kisah yang singkat, dan kemudian menjelaskan bagaimana kisah itu menggenapi pengharapan Perjanjian Lama tentang Mesias.

Salah satu hal yang paling menarik yang kita pelajari dalam narasi masa kanak-kanak Yesus adalah bahwa Ia tidak memiliki seorang ayah manusia. Sebagai gantinya, Allahlah Bapa-Nya—secara harfiah. Roh Kudus membuat Maria mengandung Yesus meskipun ia masih perawan.

Beberapa kritikus yang mengkritik Kekristenan telah menyatakan bahwa inilah kelemahan dalam silsilah Yesus, karena Ia bukan keturunan secara fisik dari Yusuf, yang melaluinya Ia mengklaim bagian dari takhta Daud. Namun ada fakta yang dikenali dengan baik bahwa silsilah-silsilah dalam Alkitab, sebagaimana dalam 1Tawarikh pasal 1-9, sering kali menelusuri para leluhur juga melalui orangtua angkat.

Terlebih lagi, karena Yesus adalah Anak Allah, Ia juga ilahi sepenuhnya. Dan ini berarti bahwa Ia mampu memelihara ikatan perjanjian Allah secara sempurna. Raja-raja manusia tidak pernah menaati ikatan perjanjian Allah dengan sempurna. Dan karena itu, mereka tidak pernah mampu mewarisi berkat-berkat penuh dari ikatan perjanjian Allah yang telah dijanjikan kepada Abraham dan Daud. Karena itu, Allah mengutus Anak-Nya yang sempurna untuk menjadi Raja, untuk memastikan bahwa ikatan perjanjian-Nya itu bisa ditepati, sehingga janji-janji berkat-Nya akan terpenuhi.

Jelas sekali bahwa Mesias datang sebagai manusia melalui garis keturunan Daud. Dan ada banyak kebenaran penting di sana. Tetapi juga amat penting untuk menyadari bahwa Mesias juga haruslah Allah, haruslah ilahi. Mengapa harus demikian? Pada akhirnya hal ini disebabkan oleh masalah kita sebagai manusia di hadapan Allah yaitu kita telah berdosa kepada-Nya. Ia harus menyediakan jawaban. Ia harus menyediakan solusi. Masalah pengampunan yang kadang-kadang ingin kita bicarakan, adalah bahwa dosa kita di hadapan Allah bukan sesuatu yang dapat Ia abaikan. Ini bukan sesuatu yang tentangnya bisa Ia katakan, “Aku akan menilai berdasarkan pencapaian kalian,” atau “Lakukan yang terbaik.” Allah adalah Allah yang suci. Allah yang benar dan adil. Kita samasekali tidak bisa

membuat Dia mengabaikan dosa kita. Karena hal itu akan menjadi sebuah penyangkalan terhadap diri-Nya sendiri. Karena itu, untuk mengampuni kita, Dialah yang harus mengambil inisiatif. Pada akhirnya, Dialah yang harus menyediakan solusi untuk pemuasan tuntutan-tuntutan-Nya sendiri yang benar itu. Allah sendirilah yang harus melakukannya. Jika Anda membaca Perjanjian Lama, hal ini muncul terus-menerus. Pikirkan misalnya Yunus 2:9: “Keselamatan adalah dari Tuhan.” Allah sendirilah yang harus menyediakan. Allah sendirilah yang harus menyediakan solusinya. Allah sendirilah yang harus mengampuni. Karena itu jika ada keselamatan melalui Mesias, maka Dialah yang harus menyatakannya—dengan menjadi manusia. Namun, Ia juga haruslah Tuhan. Tuhan yang datang. Tuhan yang menyelamatkan. Tuhan yang memuaskan kekudusan dan kebenaran-Nya, dan itulah sebabnya mengapa Mesias harus ilahi.

— Dr. Stephen Wellum

Dalam introduksi Injilnya, Matius menyajikan Yesus sebagai Raja mesianis, Anak Raja Daud yang menerima semua berkat yang telah Allah janjikan kepada Abraham dan orang Israel. Dengan cara ini, Matius mengadakan persiapan untuk kabar baik yang menakjubkan itu yang merupakan topik dari seluruh isi kitabnya.

Setelah introduksi, ada lima bagian utama dari kitab Injil ini. Masing-masing dari kelima bagian ini disusun menjadi dua bagian: bagian narasi, yang di dalamnya Matius melukiskan apa yang Yesus kerjakan, dilanjutkan dengan bagian wacana, yang di dalamnya Matius melaporkan apa yang Yesus katakan.

INJIL KERAJAAN

Bagian utama yang pertama dari Injil Matius menyampaikan kisah injil kerajaan surga. Bagian ini tercatat di dalam Matius 3:1-7:29.

Mesias Telah Datang

Bagian narasi berawal dengan Matius 3:1 dan berakhir pada 4:25. Di sini, Matius memberitakan bahwa Raja mesianis telah datang, dan Ia telah mendatangkan kerajaan surga ke bumi.

Bagian narasi yang pertama adalah Matius 3:1-12, di mana Yohanes Pembaptis mengumumkan bahwa Mesias Allah akan segera datang dan membaptis umat-Nya yang setia dengan Roh Kudus. Selama 400 tahun, Roh Kudus dapat dikatakan tidak aktif di Israel karena penghakiman Allah terhadap umat-Nya yang menyeleweng. Tetapi sekarang, seperti yang telah dinubuatkan oleh para nabi di Perjanjian Lama, hari yang baru akan segera tiba ketika Roh Allah akan dicurahkan.

Narasi ini dilanjutkan dengan baptisan Yesus di dalam Matius 3:13-17. Dalam peristiwa ini, Roh Kudus turun ke atas Yesus, mengurapi-Nya untuk pelayanan mesianis-

Nya, dan Bapa mengumumkan dari surga, “Inilah Anak-Ku,” yang menerapkan kepada Yesus gelar kerajaan dari Mazmur 2:7.

Suara ilahi itu juga secara tidak langsung merujuk kepada hamba yang menderita dalam Yesaya 42:1-2 dengan menyatakan Yesus sebagai pribadi “yang Kukasihi; kepada-Nya Aku berkenan.” Yesus adalah Mesias kerajaan, tetapi Ia akan menjadi Raja yang berbeda. Ia akan memenuhi panggilan-Nya melalui penderitaan.

Dalam kisah selanjutnya dalam narasi ini, yang ditemukan di dalam Matius 4:1-11, Iblis menantang komitmen Yesus terhadap peran Mesias kerajaan yang menderita. Tiga kali ia mencoba Yesus untuk menjadi Mesias tanpa menderita, yang pada intinya mengatakan, “Janganlah lapar seperti seorang manusia. Buatlah orang percaya karena takjub tanpa penderitaan. Memerintahlah atas bangsa-bangsa tanpa penderitaan.” Tetapi tiap kali Yesus menolak jalan mudah yang akan menyangkali karakter penderitaan dalam kemesiasan-Nya.

Kemudian di dalam Matius 4:12-17, Yesus memulai misi publik-Nya sebagai mesias dengan berkhotbah tentang injil kerajaan.

Dengarkanlah bagaimana Matius merangkumkan pesan Yesus dalam Matius 4:17:

Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: "Bertobatlah, sebab kerajaan surga sudah dekat!" (Matius 4:17).

Menurut Matius, kabar baik yang Yesus khotbahkan adalah bahwa kerajaan surga sudah dekat—bahwa melalui pelayanan-Nya sendiri, Yesus mendatangkan kerajaan surga ke bumi. Dan kerajaan ini tersedia bagi semua orang yang mau bertobat dari dosa mereka dan dengan setia mengikut Yesus sebagai Raja.

“Kerajaan surga” digunakan dalam Injil Matius, dan menurut saya hanya dalam Injil Matius frasa itu digunakan sebagai sinonim dari “kerajaan Allah.” Saya setuju dengan banyak ahli yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan di antara keduanya. Fakta bahwa kerajaan ini dinyatakan oleh Yesus sebagai kerajaan yang sudah dekat (*near*), atau seperti yang diungkapkan oleh beberapa terjemahan, “sudah hadir” (*at hand*) mengindikasikan bahwa masa akhir dari pemerintahan Allah dalam arti tertentu sudah datang di dalam pribadi dan karya Yesus. Tetapi juga ada pengertian bahwa kerajaan ini masih menunggu tahap akhirnya. Istilah teknisnya adalah “penyempurnaan” (*consummation*), yang akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua, sehingga dengan demikian orang-orang Kristen hidup di dalam sebuah keberadaan yang —jika kita gunakan istilah teknis di sini—agak dialektis. Satu kaki mereka berada di dalam kerajaan Allah di akhir zaman itu, tetapi kaki yang satunya belum berada di dalam kerajaan akhir zaman itu. Dan sebagian besar dari tantangan pemuridan Kristen adalah menegosiasikan dalam kaitannya dengan kehidupan dan keputusan-keputusan hidup dan cara pandang kita tentang kehidupan, apa artinya bahwa kerajaan surga sudah hadir di sini dalam pengertian

tertentu dan di sisi lain apa artinya bahwa kerajaan itu belum tampil secara penuh.

— Dr. David Bauer

Ketika Yesus berkhotbah dari desa ke desa di dalam Kitab-Kitab Injil, “Bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah datang,” atau “sudah dekat,” Ia sedang mengatakan beberapa hal. Ia sedang berkata, pertama, bahwa di dalam Dialah Kerajaan Allah itu datang, di tengah-tengah mereka. Dan itu adalah sesuatu yang telah Ia tunjukkan dan demonstrasikan melalui pengajaran-Nya yang berotoritas, dengan mengusir roh jahat dan berkuasa atas roh jahat, dan juga melalui pelayanan kesembuhan yang Ia lakukan. Jadi, hal pertama yang Yesus katakan adalah bahwa kerajaan dan otoritas Raja hadir di dalam diri-Ku, tepat di tengah-tengahmu. Tetapi hal lain yang Ia katakan adalah bahwa kerajaan itu sedang datang; kerajaan itu belum ada di sini dalam segala kepenuhannya, tetapi suatu saat pada masa yang akan datang, kepenuhan pemerintahan Allah akan tampak bagi semua orang. Maka itulah yang Yesus katakan ketika Ia berkata, “kerajaan Allah sudah dekat.” Karena itu, dengan memanggil orang untuk bertobat karena kerajaan Allah sudah dekat, Ia sedang memanggil mereka untuk tunduk kepada Raja, sehingga dengan ketundukan mereka, dengan ketaatan mereka, dengan sungguh-sungguh mengikuti Raja itu, mereka akan dimasukkan, atau dimasukkan kembali, ke dalam ikatan perjanjian umat Allah. Jadi, inilah ketundukan kepada Raja yang ditandai dengan pertobatan.

— Dr. Greg Perry

Dalam Matius 4:18-22, Yesus memanggil murid-murid-Nya. Gambaran ini adalah gambaran tentang Raja mesias yang merekrut para pemimpin kerajaan-Nya.

Setelah ini, dalam Matius 4:23-25, Matius memberikan tinjauan tentang dua bagian berikutnya dari Injil ini. Ia mengumumkan bahwa Yesus berjalan melintasi Galilea, mengajar dan menyembuhkan orang banyak. Matius 5-7 menggambarkan pengajaran Yesus, sementara pasal 8-9 menggambarkan penyembuhan Yesus.

Sekarang setelah kita melihat narasi Matius tentang injil kerajaan, marilah kita beralih kepada wacana selanjutnya yang muncul dalam Matius 5:1-7:29.

Khotbah di Bukit

Wacana ini umumnya disebut Khotbah di Bukit. Dalam pengajaran ini, Yesus menjelaskan tentang kehidupan yang benar bagi para warga kerajaan itu. Dengan

eksplisit, Ia menyebutkan kata kerajaan sebanyak tujuh kali, dan seluruh khotbah ini berkisar seputar tema ini.

Berkali-kali, Yesus menekankan bahwa tantangan-tantangan kebenaran itu jauh lebih besar daripada yang pernah dibayangkan oleh para pemimpin Yudaisme. Ia juga menekankan bahwa Bapa surgawi dari warga kerajaan itu lebih dekat dan lebih siap untuk memberkati daripada yang pernah mereka bayangkan sebelumnya. Kombinasi dari kedua pemikiran inilah yang membuat khotbah ini memiliki karakter yang lain daripada yang lain.

Perhatikanlah satu contoh dari Khotbah di Bukit: ajaran Yesus mengenai perzinahan. Yesus mengajarkan bahwa tuntutan dari hukum Allah melampaui apa yang ditunjukkan oleh pembacaan yang dangkal, dan melampaui apa yang umumnya diajarkan oleh guru-guru Yahudi.

Dengarkanlah apa yang Yesus katakan dalam Matius 5:27-28:

Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. (Matius 5:27-28).

Ketika Yesus mengacu pada apa yang telah “dikatakan,” Ia sedang berbicara tentang tafsiran umum atas Kitab Suci di antara rabi-rabi Yahudi pada waktu itu. Beberapa rabi mengajarkan bahwa perintah-perintah di Perjanjian Lama melarang perzinahan, tetapi mereka gagal menjelaskan isu yang lebih mendasar tentang hati manusia. Tetapi Yesus menunjukkan sesuatu yang bahkan sudah berlaku sejak masa Perjanjian Lama: Allah bukan saja tertarik untuk mengendalikan perilaku lahiriah; Ia menginginkan ketaatan yang dimulai di dalam hati.

Saya pikir kadang-kadang kita memiliki perspektif mengenai Perjanjian Lama versus Perjanjian Baru di mana kita berpikir, di dalam Perjanjian Lama Allah menuntut tanda-tanda eksternal ini: Ia menginginkan agar umat itu disunat, Ia menginginkan persembahan korban, Ia ingin mereka memelihara hari-hari raya. Dan itu adalah semacam ekspresi religius yang eksternal. Dan kemudian di dalam Perjanjian Baru yang ada adalah agama hati. Allah menginginkan hati kita; Ia menginginkan afeksi kita. Tetapi saya pikir hal itu tidak terjadi ketika seseorang mulai melihat lebih dekat kepada materi di dalam Perjanjian Lama, khususnya di dalam kitab para nabi. Nabi Yoel, sebagai contoh, berkata, “Koyakkanlah hatimu, jangan pakaianmu.” Ini adalah sebuah pernyataan langsung terhadap praktik keagamaan eksternal, di mana Allah bukan sekadar menginginkan ungkapan eksternal kepada-Nya, tetapi Ia menginginkan hati mereka, Ia menginginkan hal yang internal bagi mereka, hal yang membentuk identitas mereka. Anda melihat hal ini, misalnya, dalam Mazmur 103. “Pujilah Tuhan, hai jiwaku, semua yang ada di dalamku pujilah nama-Nya yang kudus.” Maksud saya,

di sini pemazmur memanggil umat Allah untuk memuji-Nya, untuk menyembah Tuhan dengan segala hal yang menjadikan diri mereka apa adanya. Jadi gagasan bahwa afeksi seperti ini adalah sesuatu yang hanya ada di dalam Perjanjian Baru sementara agama yang tulus tidak ada di dalam Perjanjian Lama, gagal menyimpulkan dengan adil realitas yang utuh dari keterlibatan ikatan perjanjian Allah dengan umat-Nya di dalam Perjanjian Lama.

— Dr. Mark Gignilliat

Penekanan Yesus pada ketaatan yang sepenuh hati itulah yang membuat Ia menggambarkan para warga Kerajaan sebagai orang-orang yang “lemah lembut” dalam 5:5, yang “lapar dan haus akan kebenaran” dalam 5:6, dan yang “suci hatinya” di dalam 5:8. Tentunya, sekarang Yesus sudah tahu bahwa pengikut-pengikut-Nya belum diubah sepenuhnya menjadi para warga semacam ini sampai kerajaan surga telah datang dalam segala kepenuhannya. Tetapi Ia masih menasihati mereka untuk menjadi benar sebelum saat itu tiba. Dengarkanlah apa yang dikatakan-Nya dalam Matius 5:48:

“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5:48).

Di satu sisi, perintah ini tidak mungkin dilakukan—tidak ada orang yang bisa sesempurna Allah. Tetapi ini tidak seharusnya membuat kita putus asa. Sebaliknya, Yesus juga memberi kita janji yang ramah dan menyemangati. Di sepanjang khotbah-Nya, Ia meyakinkan para pengikut-Nya yang setia bahwa kerajaan itu sudah menjadi milik kita.

Sebagai contoh, di dalam Ucapan Bahagia yang ditemukan di dalam Matius 5:3-10, kita menemukan delapan berkat. Enam ucapan yang ada di tengah menjanjikan bahwa berkat-berkat itu akan diterima di masa depan ketika kerajaan surga datang dalam segala kepenuhannya. Tetapi berkat yang pertama dan terakhir itu berbeda—Yesus berkata kepada umat-Nya bahwa mereka sudah memiliki berkat-berkat dari kerajaan itu.

Dengarkanlah cara Yesus menyatakan berkat-berkat ini di dalam Matius 5:3,10:

**Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah ...
Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan surga (Matius 5:3, 10).**

Tantangan yang sungguh besar dalam mengikut Yesus setara dengan janji yang sama besarnya bahwa kuasa kerajaan Allah sudah mengubah kita menjadi para warga yang benar dari kerajaan-Nya.

Dalam bagian utama yang pertama dari Injilnya, Matius menekankan injil kerajaan dengan menarik perhatian kepada tujuan dan berita dari pelayanan Yesus. Yesus adalah Raja mesianis yang mendatangkan kerajaan surga kepada umat Allah. Ia mengajar mereka tentang kuasa Kerajaan itu yang mengubah hidup. Dan Ia menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka setia, mereka akan mewarisi berkat-berkat besar dari kerajaan itu ketika kerajaan itu datang dalam segala kepenuhannya.

PERLUASAN KERAJAAN

Bagian utama yang kedua dari Injil Matius membahas perluasan kerajaan itu. Bagian ini mencakup Matius 8:1-11:1.

Mukjizat-Mukjizat Yesus dan Reaksi-Reaksi terhadap Yesus

Narasi yang berkaitan dengan perluasan atau penyebaran kerajaan itu mencakup Matius 8:1-9:38. Bagian ini memuat kisah-kisah tentang mukjizat-mukjizat Yesus dan reaksi-reaksi dari orang-orang yang berbeda terhadap mukjizat-mukjizat-Nya itu.

Bagian narasi ini terbagi menjadi sebelas segmen yang meliputi narasi-narasi tentang Yesus dan orang yang sakit kusta dalam 8:1-4, hamba seorang perwira dalam 8:5-13, ibu mertua Petrus dalam 8:14-17, angin badai dalam 8:18-27, dua orang yang kerasukan roh jahat dalam 8:28-34, orang yang lumpuh dalam 9:1-8, pemungut cukai dan orang berdosa dalam 9:9-17, seorang anak perempuan dan seorang wanita dalam 9:18-26, dua orang buta dalam 9:27-31, dan satu lagi orang yang kerasukan roh jahat dalam 9:32-34. Lalu bagian ini berakhir dengan penggambaran tentang belas kasihan Yesus dalam 9:35-38.

Waktu hanya akan mengizinkan kita untuk mencermati beberapa hal mengenai peristiwa-peristiwa ini dalam kehidupan Yesus. Ia mempraktikkan kuasa kerajaan-Nya atas penyakit dengan menyembuhkan seorang yang sakit kusta dalam 8:1-4, hamba seorang perwira dalam 8:5-13, dan ibu mertua Petrus dalam 8:14-17, seorang yang lumpuh dalam 9:1-8, seorang wanita yang sakit pendarahan dalam 9:20-22, dan dua orang buta dalam 9:27-31.

Ia juga membangkitkan seorang anak perempuan di dalam Matius 9:18-26, sehingga membuktikan bahwa Ia memiliki kuasa dan otoritas atas kematian itu sendiri. Yesus memperlihatkan kuasa-Nya atas alam dengan meredakan badai dalam Matius 8:23-27.

Terlebih lagi, Yesus mendemonstrasikan kuasa-Nya atas kerajaan Iblis dengan mengusir roh jahat dari dua orang yang tinggal di pekuburan, yang dicatat dalam Matius 8:28-34, dan dari seorang bisu yaitu di dalam 9:32-34. Panggilan Matius sebagai murid memperkenalkan segmen yang lebih besar yang membahas persahabatan Yesus dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa di dalam 9:9-17. Yesus memanggil Matius untuk meninggalkan kehidupannya sebagai seorang pemungut cukai dan memulai kehidupan yang baru. Perubahan ini bisa dikatakan sebagai sebuah mukjizat. Perubahan pemungut cukai dan orang berdosa itu begitu menakjubkan sehingga Matius segera beralih kepada pesta Yesus dengan para pemungut cukai dan orang berdosa sehingga ia harus menjelaskan alasan sukacita mereka.

Selain berfokus pada kuasa Yesus, Matius juga mengarahkan perhatian kepada reaksi orang banyak terhadap kuasa Yesus. Singkatnya, mereka terkagum-kagum. Kita melihat hal ini di dalam Matius 8:27, 34 dan 9:8, 26, 31 dan 33. Dan kekaguman merekalah yang paling membuat mereka menentang Yesus.

Beberapa orang menentang Yesus semata-mata karena ketidakpercayaan. Orang-orang lain—khususnya para pemimpin Yahudi—mengritik-Nya secara terang-terangan. Beberapa orang takut kepada Yesus, seperti di dalam Matius 8:34. Beberapa orang

merasa ngeri dan terkejut, seperti di Matius 9:3. Kadang-kadang, perlawanan terhadap Yesus tampak dilakukan dengan maksud yang baik, seperti di 9:14—meskipun hal ini tetap salah. Dan kadang-kadang ada orang yang menentang Yesus karena mereka sengaja menolak apa yang mereka ketahui benar, seperti di Matius 9:34. Yang menyedihkan, perlawanan terhadap Yesus menjadi semakin kuat seiring dengan pelayanan Yesus yang terus berlanjut.

Mungkin salah satu kebingungan yang terbesar ketika Anda melihat Perjanjian Baru adalah bagaimana orang-orang itu dapat menolak Kristus ketika mereka melihat mukjizat-mukjizat itu dengan mata mereka. Menurut Kitab Suci, orang-orang makin terkagum-kagum, atas apa yang Ia lakukan. Jika kita bertanya, bagaimana mereka bisa demikian, saya pikir kita perlu melihat Matius 22:29. Yesus berkata kepada orang Farisi, kalian keliru karena kalian tidak mengenal Kitab Suci atau kuasa Allah. Dalam konteks itu, Ia secara khusus berbicara kepada orang Saduki, tetapi saya pikir kita bisa mengatakan hal yang sama mengenai orang Farisi, para pengajar hukum Taurat. Mereka telah mengajarkan hal-hal yang salah kepada banyak orang; pengharapan akan Mesias yang akan datang telah terbentuk oleh pengajaran yang salah. Saya pikir ada pelajaran yang sangat penting bagi kita sekarang—orang yang salah menafsirkan Firman Allah dan secara keliru mengajarkannya kepada orang lain, membangun pengharapan yang palsu di dalam diri orang yang diajar. Dan saya pikir inilah yang sungguh-sungguh terjadi pada abad pertama di Israel. Mereka mengharapkan seorang mesias datang, dan pengharapan itu bisa dikatakan adalah suatu kepercayaan akan superioritas yang nasionalistis. Dan Yesus datang. Meskipun Ia melakukan banyak hal yang mereka belum pernah lihat dan tidak akan pernah mereka lihat lagi, mereka akhirnya justru menolak Dia karena serangan-serangan dari para pemimpin terhadap Kristus selalu berupaya mendiskreditkan mukjizat-mukjizat-Nya. Mereka ingin menunjukkan bahwa Dia berkomplot dengan Iblis sebagai sarana untuk melakukan hal-hal ini. Dan yang menyedihkan, beberapa dasawarsa dan beberapa generasi pengajaran yang salah, serangan-serangan dari mereka yang memiliki otoritas, otoritas keagamaan, pada akhirnya menjauhkan hati banyak orang dari Kristus sekalipun mereka telah melihat mukjizat-mukjizat itu.

— Rev. Jim Maples

Matius menutup bagian narasi tentang mukjizat-mukjizat Yesus yang penuh kuasa di dalam 9:35-38 dengan menyatakan belas kasihan Yesus terhadap orang banyak. Dengarkanlah catatan dalam Matius 9:36-38 ini:

Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengiriskan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." (Matius 9:36-38).

Yesus mengerti bahwa alasan umat-Nya tidak menerima-Nya sebagai raja adalah karena mereka telah diperlakukan dengan kasar dan sangat sedikit menerima pengajaran dari banyak pemimpin mereka. Tetapi Ia juga tahu bahwa mukjizat-mukjizat-Nya telah melembutkan hati mereka, dan mencondongkan mereka untuk mengikuti-Nya. Maka Ia menginstruksikan kepada murid-murid-Nya untuk berdoa agar Allah membangkitkan para pemberita Injil dan pemimpin-pemimpin yang benar—orang-orang yang akan membawa mereka yang terhilang ke dalam kerajaan surgawi Allah di atas bumi ini, dan mengajari mereka cara untuk menjadi warga yang benar dari kerajaan itu.

Utusan-Utusan dari Sang Raja

Setelah menggali narasi Matius mengenai perluasan kerajaan, marilah kita beralih kepada tulisan yang berkaitan di dalam Matius 10:1–11:1. Wacana ini berfokus pada murid-murid sebagai utusan-utusan atau para perwakilan, dari sang raja.

Dalam bagian ini, Yesus menjawab tantangan yang telah Ia munculkan di bagian akhir dari narasi sebelumnya. Setelah memerintahkan para pengikut-Nya untuk berdoa kepada Allah agar membangkitkan para pemberita Injil dan pemimpin, Yesus melanjutkan pelayanan Kerajaan-Nya secara pribadi dengan memberdayakan dua belas murid untuk pelayanan, dan memerintahkan mereka untuk mengabarkan kedatangan kerajaan itu dalam perkataan dan perbuatan, sebagaimana Ia sendiri telah melakukannya.

Sebagaimana kita baca dalam Matius 10:7-8, Yesus mengutus mereka dengan kata-kata ini:

Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan (Matius 10:7-8).

Yesus memberikan banyak peringatan kepada murid-murid-Nya sebelum mengutus mereka. Hidup tidak akan mudah bila mereka mengikuti teladan Yesus. Dunia tidak akan ramah kepada mereka. Mereka akan menderita. Mereka akan diejek, ditangkap dan dibunuh.

Tetapi Yesus juga menjanjikan bahwa pelayanan mereka akan diberkati oleh Bapa surgawi mereka dan bahwa kehidupan kerajaan itu akan menjadi milik mereka. Dengarkanlah bagaimana Yesus meneguhkan keyakinan murid-murid-Nya di dalam Matius 10:39:

Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya (Matius 10:39).

Murid-murid Yesus telah meninggalkan kehidupan mereka yang dahulu demi pengajaran dan pelayanan Yesus. Tetapi Yesus meyakinkan mereka bahwa mereka akan menemukan kehidupan kerajaan yang sejati dalam persekutuan dengan Raja Yesus sendiri.

Dalam bagian utama yang kedua dari Injil ini, kita telah melihat bahwa Matius menjelaskan perluasan kerajaan itu khususnya berkaitan dengan karya kuasa Yesus dan pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya. Dan hal ini menyediakan sebuah teladan yang baik bagi pelayanan kita sendiri di dalam gereja modern. Ketika kita mengandalkan kuasa Yesus dan melayani-Nya sebagai murid yang setia, Yesus akan membangun kerajaan-Nya melalui kita juga, dan menganugerahi kita dengan berkat-berkat surgawi.

TANDA-TANDA DAN PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN

Bagian utama yang ketiga dari Injil Matius melanjutkan peragaan Raja dan kerajaan-Nya melalui tanda-tanda dan perumpamaan-perumpamaan, dan ini ditemukan di dalam Matius 11:2–13:53.

Tanda-tanda dan Reaksi-Reaksi

Narasi Matius berfokus pada tanda-tanda yang Yesus buat dan reaksi-reaksi terhadap tanda-tanda-Nya dan mencakup Matius 11:2–12:50. Tanda-tanda ini mendemonstrasikan bahwa sang Raja dan kerajaan-Nya telah datang, dan meluruskan pengharapan-pengharapan palsu mengenai kerajaan itu. Sebagai hasilnya, kritik yang telah mengakar itu mulai bertumbuh dan meluas.

Rangkaian dari episode ini terbagi menjadi lima segmen: dalam 11:2-19, Yesus meyakinkan Yohanes Pembaptis bahwa tanda-tanda-Nya membuktikan bahwa Dia adalah Mesias yang menggenapi nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, dan Yesus memanggil orang banyak untuk merespons tanda-tanda-Nya dengan pertobatan. Dalam 11:20-30 Yesus menyapa kota-kota di mana Ia telah melakukan mukjizat-mukjizat, dan Ia memperingatkan orang-orang yang tidak bertobat dan menawarkan kelegaan bagi mereka yang mau datang kepada-Nya. Seperti yang Ia sampaikan di dalam Matius 11:30:

**“Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.”
(Matius 11:30).**

Dalam 12:1-21, Matius memulai beberapa episode yang berfokus secara eksplisit pada reaksi dari orang-orang Farisi terhadap tanda-tanda Yesus. Pertama, ia melaporkan bagaimana Yesus berselisih paham dengan orang-orang Farisi mengenai maksud Allah untuk hari Sabat dan menyatakan otoritas-Nya dengan menyembuhkan orang pada hari Sabat. Yesus mengajarkan bahwa hari Sabat adalah untuk menyembuhkan dan menyelamatkan kehidupan.

Dalam 12:22-37, orang-orang Farisi menuduh Yesus memakai kuasa dari Beelzebul, bahkan setelah orang banyak terkagum-kagum pada mukjizat-mukjizat-Nya. Bukannya menerima Dia sebagai Mesias, guru-guru Taurat itu percaya bahwa Ia kerasukan roh jahat.

Dalam 12:38-50, orang Farisi dengan munafik menuntut tanda-tanda yang lain, tetapi Yesus memperingatkan bahwa mereka hanya akan menerima tanda dari Yunus. Dan apakah tanda ini? Sebagaimana keluarnya Yunus keluar dari perut ikan setelah tiga hari menghasilkan pertobatan orang-orang kafir di Niniwe, kebangkitan Yesus yang akan terjadi setelah tiga hari berada di perut bumi ini akan memimpin kepada pertobatan lebih banyak lagi orang-orang kafir.

Untuk menunjukkan bagaimana Allah akan menerima semua orang dari berbagai bangsa yang bertobat, Yesus bahkan berani mengatakan bahwa ibu kandung-Nya dan saudara-saudara kandung-Nya yang adalah orang Yahudi itu bukanlah keluarga-Nya. Sebaliknya, seperti yang Ia katakan di dalam Matius 12:49-50:

"Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku." (Matius 12:49-50).

Sekarang setelah kita melihat narasi Matius tentang tanda-tanda yang Yesus lakukan, marilah kita beralih pada wacana yang memuat perumpamaan tentang kerajaan dari Yesus di dalam Matius 13:1-53.

Perumpamaan-Perumpamaan tentang Kerajaan

Tulisan Matius melaporkan perumpamaan Yesus yang terkenal itu dalam lima segmen. Perumpamaan tentang penabur dalam 13:1-23, perumpamaan tentang lalang dalam 13:24-30, tentang biji sesawi dan ragi dalam 13:31-43, tentang harta karun yang tersembunyi dan mutiara dalam 13:44-46, dan perumpamaan tentang pukat dalam 13:47-53. Perumpamaan-perumpamaan ini disusun untuk mengoreksi kesalahpahaman tentang kerajaan Allah.

Dalam beberapa perumpamaan—seperti perumpamaan biji sesawi dalam 13:31-32, ragi di ayat 33, harta karun di ayat 44, dan mutiara di ayat 45-46 — Yesus mengajarkan bahwa kerajaan surga adalah nilai yang tertinggi dan karenanya harus ditemukan berapa pun harga yang harus dibayar. Mungkin kerajaan tersebut tampak tidak signifikan pada mulanya, tetapi satu hari nanti, kerajaan itu akan tampak dalam seluruh kemuliaannya.

Tetapi Yesus juga menyampaikan perumpamaan lainnya yang berfokus pada kegagalan Israel untuk menerima Raja Yesus dan kerajaan-Nya. Dalam perumpamaan tentang penabur dan penjelasannya dalam Matius 13:1-23, Yesus menjelaskan bahwa ada banyak kendala untuk percaya, dan bahwa kebanyakan orang akan menolak Kerajaan ini.

Gagasan ini diperkuat oleh perumpamaan tentang lalang di ayat 24-30 dan 36-43, dan perumpamaan tentang pukat di ayat 47-51. Yesus mengajarkan bahwa banyak orang akan menolak untuk menyambut kerajaan itu dan akan dibinasakan pada akhirnya. Perumpamaan-perumpamaan ini adalah teguran yang jelas bagi mereka yang menentang

Yesus; teguran-teguran ini menyediakan sebuah kesempatan bagi orang yang tidak percaya untuk bertobat, dan untuk menjadi pengikut yang setia dari satu-satunya raja yang benar.

Kristus telah datang. Ia telah menggenapi banyak nubuat; Ia telah menghadirkan kerajaan-Nya. Namun, kerajaan ini masih menunggu puncaknya. Sesebagai orang Kristen, kita memasuki kerajaan itu, tetapi kita perlu secara konstan memeriksa ulang prioritas-prioritas kita, bertobat dari penolakan untuk mengikut Dia sebagaimana seharusnya, memastikan bahwa kita dengan setia berusaha untuk menghidupi kehidupan kita sesuai dengan kehendak-Nya, menuruti Dia dalam nilai-nilai-Nya, yang menjadi inti dari kerajaan itu. Jadi, ada satu kebutuhan konstan untuk pertobatan, pengakuan, untuk datang kepada Dia yang adalah Nabi, seperti juga Imam dan juga Raja, Dia yang berusaha kita ikuti dan layani sedemikian rupa di mana kita melaksanakan maksud-maksud-Nya bagi kita di dalam dunia ini.

— Dr. Stephen Wellum

Kita harus mendorong orang Kristen untuk mengejar dan merindukan kedatangan kerajaan Allah. Pertama, dalam dimensi pribadi, otoritas Kerajaan surga adalah kekuatan kita dalam kehidupan. Inilah yang memotivasi kita untuk tunduk pada Tuhan, dan hidup berpusat pada Tuhan, sehingga manifestasi otoritas Allah dalam kehidupan kita menjadi tujuan kehidupan rohani kita. Kedua, kita perlu mempelajari konsep kerajaan surga dalam perspektif sejarah penebusan. Saat kita belajar bagaimana kerajaan itu memulai, menyingkapkan dan menggenapi rencana penebusan-Nya, maka kita akan melihat bahwa ajaran-ajaran kerajaan surga menyatukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Semuanya itu membantu kita untuk melihat cetak biru agung dari Allah Penebus kita dan dengan mudah memahami maksud-Nya yang komprehensif. Ketiga, kerajaan surga menciptakan suatu *worldview* yang alkitabiah yang tepat, dan membantu kita untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Kerajaan-Nya akan mencapai penggenapannya, dan Ia akan menghakimi dan menghapus semua kekuatan jahat di bumi karena Allah sendiri adalah raja yang mutlak. Jadi, kita tidak lagi hidup hanya untuk diri kita sendiri. Kita ingin merawat tetangga kita, masyarakat, dan kesejahteraan dunia ini. Kita harus memperhatikan berbagai hal, baik yang dekat maupun yang jauh dari kita. Kita harus masuk ke dalam masyarakat dan mengubah semua aspek sebagai mestinya, itulah tugas kita.

— Dr. Stephen Chan, terjemahan

IMAN DAN KEBESARAN

Bagian utama keempat dari tulisan Matius berfokus pada iman dan kebesaran yang dimulai dari 13:54 dan berlanjut sampai 18:35. Bagian ini menyatakan apa artinya menjadi murid Yesus yang setia yang mencapai kebesaran di dalam kerajaan-Nya.

Menolak untuk Beriman kepada Yesus

Porsi narasi dari bagian ini mencakup 13:54–17:27 dan meliputi tiga belas episode yang melaporkan berbagai peristiwa ketika semua orang menolak untuk beriman penuh kepada Yesus, kecuali seorang wanita.

Dua episode pertama berfokus pada dua saat ketika iman kepada Yesus ditolak sepenuhnya. Pertama, ketika Yesus memasuki kampung halaman-Nya di Nazaret, di dalam 13:54-58, tetangga-tetangga-Nya dahulu tidak memasalahkan kemampuan-Nya untuk mengadakan mukjizat. Tetapi mereka masih menentang dan menolak Dia. Dalam 13:58 kita membaca bahwa orang-orang Nazaret tidak menerima banyak mukjizat karena mereka tidak beriman.

Berikutnya, 14:1-12 berbicara mengenai Herodes dan kematian Yohanes Pembaptis. Herodes pantas mendapat penghakiman Allah untuk apa yang telah ia lakukan terhadap Yohanes. Tetapi lebih dari itu, ayat 1 menjelaskan bahwa Herodes tidak memperdebatkan laporan tentang mukjizat-mukjizat Yesus. Sebaliknya, para penasihatnya percaya bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang telah bangkit dari kematian untuk menyusahkan Herodes.

Tiga episode berikutnya berfokus pada murid-murid Yesus dan bagaimana mereka perlu bertumbuh dalam iman. Matius 14:13-21 adalah kisah Yesus memberi makan lima ribu orang. Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk memberi makan orang banyak yang mengikuti-Nya, tetapi di ayat 15 murid-murid-Nya ragu dan mengeluh karena hanya ada sangat sedikit makanan. Jadi, Yesus membuktikan kuasa-Nya dengan melipatgandakan makanan mereka dan memberi makan lima ribu orang dan menyisakan banyak makanan.

Dalam pasal 14:22-36, Yesus berjalan di atas air. Awalnya, Petrus menunjukkan keyakinan pada Yesus dengan keluar dari kapal, tetapi Petrus ragu ketika ia melihat bahaya dan mulai tenggelam ke dalam laut. Setelah menyelamatkannya, Yesus berkomentar di ayat 31, “Hai orang yang kurang percaya... mengapa engkau bimbang?”

Pasal 15:1-20 melaporkan perselisihan antara Yesus dengan beberapa orang Farisi. Petrus meminta penjelasan dari Yesus mengenai sesuatu yang sederhana yang dikatakan Yesus. Jadi, dalam ayat 16, Yesus membalasnya dengan mencela, “Kamu pun masih belum dapat memahaminya?”

Dalam pasal 15:21-28, kita menemukan satu-satunya kesempatan dalam episode ini ketika seseorang dengan teguh percaya kepada Yesus—seorang perempuan Kanaan

yang anaknya kerasukan roh jahat. Tidak seperti yang lainnya, ia memohon kepada Yesus untuk menolongnya. Dan di dalam ayat 28 Yesus membalas dengan memuji sambil berkata, “Hai Ibu, besar imanmu!”

Matius kemudian kembali kepada iman yang lemah dari para murid Yesus. Dalam 15:29-39, ia menulis tentang Yesus memberi makan empat ribu orang. Dalam ayat 33, para murid bertanya di manakah mereka dapat menemukan cukup makanan, sekalipun mereka sudah pernah melihat Yesus sebelumnya memberi makan lima ribu orang.

Dalam 16:1-12, Yesus berdebat dengan orang Farisi dan orang Saduki. Pada satu titik tertentu, Ia kembali kepada murid-murid-Nya dan memperingatkan mereka tentang “ragi orang Farisi,” dan mereka berpikir Ia marah karena mereka tidak membawa roti. Tetapi Yesus mengingatkan mereka kembali tentang saat ketika Ia menyediakan makanan untuk ribuan orang, dan dalam ayat 8, Ia menyebut murid-muridNya, “Hai orang-orang yang kurang percaya!”

Setelah ini, kita menemukan dua episode yang saling berkaitan. Di satu sisi adalah pengakuan iman Petrus yang terkenal di dalam 16:13-20. Di dalam 16:16, Petrus menyatakan tentang Yesus, “Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Dan Yesus memuji dan memberkati Petrus karena imannya.

Namun di sisi lain, dalam 16:21-27, Yesus menegur Petrus dengan sama kerasnya. Yesus mulai menyampaikan kepada para murid bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem untuk menderita dan mati. Ketika Petrus keberatan tentang hal ini, Yesus membalasnya dengan keras di ayat 23: “Enyahlah dari padaku, Iblis.” Yesus menjelaskan bahwa Petrus sedang berpikir seperti manusia dan bukan seperti Allah.

Setelah teguran ini, kita sampai pada peristiwa [transfigurasi Yesus] dalam [pasal 17 ayat 1 sampai 13]. Ketika para murid melihat Yesus dalam kemuliaan-Nya, mereka ingin membangun sebuah tempat keramat di tempat itu. Tetapi dalam ayat 12, Yesus mengingatkan mereka bahwa kemuliaan-Nya yang sejati akan tampak hanya setelah ia mati dan dibangkitkan.

Dalam 17:14-23, kita membaca tentang seorang anak muda yang kerasukan. Murid-murid Yesus telah mencoba tetapi gagal mengusir roh jahat itu. Setelah melakukannya sendiri, Yesus berkata dalam ayat 20, “Imanmu terlalu kecil.”

Akhirnya, dalam 17:24-27, para pemungkut cukai datang kepada murid-murid Yesus dan bertanya apakah Yesus membayar bea bait suci. Petrus menimpali dengan cepat, dan mungkin karena takut, bahwa Yesus sudah membayar. Kemudian Petrus datang kepada Yesus untuk meminta uang itu, dan Yesus menjawabnya dengan melakukan mukjizat dan menjelaskan bahwa Petrus tidak memiliki alasan untuk khawatir.

Matius menyebut mereka yang menolak Yesus dan perempuan Kanaan yang percaya, tetapi fokus utamanya adalah pada kebutuhan para murid untuk bertumbuh di dalam iman mereka kepada-Nya.

Sekali lagi, Matius melanjutkan narasinya dengan wacana Yesus di dalam 18:1-35. Pengajaran ini berfokus pada kebesaran di dalam keluarga kerajaan Allah, keagungan yang berasal dari pelayanan yang rendah hati di antara saudara-saudara dan saudari-saudari di dalam Kerajaan Allah.

Kebesaran dalam Keluarga Kerajaan

Dalam segmen terakhir dari pasal sebelumnya, Yesus berbicara tentang para pengikut-Nya sebagai anak-anak Allah, sang Raja. Identifikasi ini menyebabkan Matius mengawali bagian Injilnya ini dengan satu pertanyaan kunci. Seperti yang kita baca di dalam Matius 18:1:

“Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan surga?” (Matius 18:1).

Yesus menjawab pertanyaan ini dengan menggabungkan instruksi-instruksi dengan ilustrasi-ilustrasi dan perumpamaan-perumpamaan di dalam empat bagian utama. Pertama, dalam 18:2-4, Yesus menasihati murid-murid-Nya untuk hidup dalam kerendahan hati seperti anak-anak kecil.

Di tengah bertambahnya perlawanan dari musuh-musuhNya, Yesus mengajari pada murid cara untuk hidup di dalam kerajaan surga sebagai anak-anak Allah. Ia tahu bahwa penggenapan di masa depan dari kerajaan itu masih belum tiba. Dan Ia tahu bahwa pergumulan-pergumulan melawan para musuh dan melawan dosa akan menjadi bagian dari kehidupan anak-anak Allah.

Dan dalam ayat 5-14, Ia mengajari mereka untuk memperhatikan orang yang lemah seperti Bapa surgawi mereka yang memperhatikan domba-domba-Nya yang terhilang. Dengarkanlah kata-kata Yesus di dalam Matius 18:10, 14:

Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini.... Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang. (Matius 18:10, 14).

Yesus menjelaskan berdasarkan gagasan ini di dalam Matius 18:15-20, di mana Ia menuntut para pengikut-Nya untuk memperlakukan satu sama lain sebagai anggota-anggota keluarga Allah bahkan ketika dosa mengganggu hubungan mereka. Dan di dalam ayat 21-35, Ia bersikeras agar mereka mengampuni “saudara” yang berdosa dengan cara yang sama seperti Bapa surgawi mereka telah mengampuni mereka.

Kemuliaan Allah terus bertambah pada zaman kita, karena Allah terus melakukan banyak karya besar dan menumbuhkan kerajaan-Nya di bumi. Tetapi sebagaimana pada zaman Yesus dahulu, hal ini juga berarti bertambahnya perlawanan terhadap Allah. Syukurlah, Allah memberikan kepada kita banyak karunia yang berharga untuk membantu kita dalam pergumulan mengatasi kesusahan dan pencobaan. Di antara karunia-karunia yang Tuhan berikan, ada ketangguhan dan damai sejahtera, dan bahkan kehadiran-Nya yang sangat dekat dengan kita. Dan salah satu karunia yang paling istimewa adalah hubungan kita dengan Allah sebagai Bapa kita. Allah memperhatikan dan melindungi kita, dan Ia mengerti dan bersimpati dengan kelemahan kita. Dan Ia juga memberikan kepada kita satu keluarga manusiawi yang dapat melayani kita dan mengasihi kita—gereja-Nya, saudara-saudara kita dan saudari-saudari di dalam keluarga Allah.

PERLAWANAN MASA KINI DAN KEMENANGAN MASA DEPAN

Tema dari pembagian utama yang kelima dari Injil Matius adalah perlawanan masa kini terhadap kerajaan surga dan kemenangan masa depannya. Narasi ini ada dalam 19:1-22:46 dan menunjukkan bagaimana Yesus menghadapi perlawanan yang besar dalam titik ini di dalam kehidupan-Nya.

Perlawanan yang Semakin Kuat

Pasal-pasal ini dibagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan pergerakan Yesus. Dalam 19:1-20:16, Yesus menghadapi perlawanan di Yudea. Di sana Ia menghadapi orang-orang Farisi dan pertanyaan mengenai perceraian. Ia juga menghadapi perlawanan yang bertumbuh dari kesalahpahaman terhadap kekayaan dan kekuasaan.

Di bagian yang lebih awal dari Injilnya, Matius telah mencatat tahap permulaan dari ketegangan di antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi. Dalam bagian ini, ia melaporkan bahwa permusuhan sudah memuncak. Sebagai contoh, orang-orang Farisi kadang-kadang mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjebak Yesus, seperti di dalam Matius 19:3-8; 21:15, 23; dan 22:15-40.

Sebagai satu contoh saja, dengarkanlah laporan Matius di dalam Matius 22:15:

Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. (Matius 22:15).

Pada saat yang sama, Yesus kadang-kadang menantang para pemimpin Yahudi. Kita melihat hal ini di dalam perumpamaan tentang dua anak, perumpamaan tentang para penggarap kebun, dan perumpamaan tentang perjamuan kawin dalam 21:28–22:15.

Namun konflik itu tidak selalu terbatas pada percakapan verbal. Kadang-kadang konflik itu bersifat lebih langsung dan sengit, seperti ketika Yesus menjungkirbalikkan meja-meja para penukar uang dan mengusir mereka keluar dari bait suci di dalam Matius 21:12-16. Secara khusus yang paling menggigit adalah kata-kata-Nya di dalam tujuh ucapan kutukan atau ‘celakalah’ di dalam 23:13-35.

Dengarkanlah bagaimana Yesus menegur mereka di dalam Matius 23:15:

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri.” (Matius 23:15).

Tentunya, Yesus dan para pemimpin Yahudi bukan satu-satunya tokoh di dalam pasal ini. Permusuhan para pemimpin Yahudi ini diperburuk oleh cara orang banyak

masih menghormati Yesus dalam beberapa kesempatan seperti ketika Ia dielu-elukan saat memasuki Yerusalem dalam 21:1-11.

Di sepanjang bagian ini, Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk menganalisis konfrontasi ini. Di dalam Matius 19:27-30, Ia menjanjikan bahwa suatu hari nanti mereka akan duduk bersama-Nya di dalam kemuliaan. Tetapi dalam 20:17-19, Ia juga memperingatkan kepada mereka bahwa hari-hari kemuliaan itu hanya akan tiba setelah kematian-Nya sendiri yang penuh penderitaan.

Lebih dari itu, Yesus bersikeras bahwa murid-murid-Nya akan meraih kemuliaan hanya setelah menjalani kehidupan penderitaan dengan rendah hati. Yesus menekankan hal ini dalam tiga kesempatan yang berbeda. Dalam Matius 19:30, Yesus berkata:

Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu (Matius 19:30).

Kemudian di dalam Matius 20:16, Ia berkata:

Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir (Matius 20:16).

Dan Ia mengulanginya di dalam Matius 20:26-28, dengan berkata:

Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Matius 20:26-28).

Kerajaan Yesus tampak asing. Para pengikut-Nya akan menderita, dan Raja Israel sendiri harus dibunuh oleh bangsa Israel. Kekalahan yang jelas akan mendahului kemenangan.

Segmen berikutnya mengenai perlawanan yang makin menguat melibatkan perjalanan Yesus menuju Yerusalem di dalam 20:17-34. Yesus menjelaskan bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem untuk menderita dan mati. Ia hanya menghadapi perlawanan dari ibu kedua murid-Nya yang meminta kekuasaan di dalam kerajaan itu bagi kedua anak laki-lakinya. Kemudian, Yesus disambut oleh orang banyak saat memasuki Yerusalem sebagai penggenapan nubuatan Perjanjian Lama tentang kedatangan-Nya dalam kemenangan.

Dalam segmen berikutnya, dalam 21:12–22:46, Yesus menghadapi perlawanan ketika Ia memasuki dan meninggalkan Yerusalem dan bait suci. Ia mengusir para penukar uang, menyampaikan perumpamaan yang memperingatkan tentang penghakiman Allah yang akan datang. Selanjutnya, Yesus dan para pemimpin agama memperdebatkan secara teologis mengenai pembayaran pajak pada Kaisar, kebangkitan orang mati, hukum yang terutama dan pertanyaan tentang anak siapakah Mesias itu. Tetapi Yesus menangan

musuh-musuh-Nya dengan begitu baik sehingga kita membaca kata-kata ini dalam Matius 22:46:

Tidak ada seorangpun yang dapat menjawab-Nya, dan sejak hari itu tidak ada seorangpun juga yang berani menanyakan sesuatu kepada-Nya (Matius 22:46).

Setelah menyelidiki narasi Matius tentang perlawanan yang semakin kuat terhadap kerajaan surga, sekarang kita akan melihat wacana yang menyertainya.

Kemenangan Masa Depan

Bagian ini meliputi Matius 23:1–25:46. Dalam wacana ini, Yesus menjelaskan kemenangan masa depan dari Kerajaan surga.

Bagian ini diawali dengan diucapkannya tujuh ucapan celaka terhadap para penentang Yesus dalam Matius 23:1-38. Pengajaran ini berfokus secara khusus pada orang-orang Farisi, ajaran palsu mereka, perlakuan buruk mereka terhadap umat Allah, serta berbagai kemunafikan mereka.

Menjelang akhir dari wacana ini, Yesus merangkumkan perasaan-Nya terhadap Yerusalem demikian dalam Matius 23:37-38.

“Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi.”(Matius 23:37-38).

Bagian berikutnya dari pengajaran Yesus sering disebut Wacana Bukit Zaitun dan ini muncul dalam Matius 24:1-25:46. Bagian ini sering disebut Wacana Bukit Zaitun, karena Yesus menyampaikannya kepada para murid di Bukit Zaitun.

Wacana Bukit Zaitun ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: Dalam 24:4-8, Yesus menjelaskan kesulitan-kesulitan awal di zaman yang aneh ini di mana kerajaan surga telah datang ke bumi tetapi belum dinyatakan dalam kepenuhan kemuliaan dan kuasanya.

Dalam 24:29-31, Ia berbicara tentang kepenuhan kerajaan itu, bernubuat tentang hari kedatangan Anak Manusia di dalam awan-awan, dan kerajaan surga akan datang dengan segenap kuasa dan kemuliaannya.

Kemudian di dalam 24:32–25:46, Yesus menasihati umat-Nya untuk berjaga-jaga dengan waspada menjelang datangnya hari kemuliaan karena tidak ada seorang pun yang tahu kapan hal itu akan terjadi.

Mengenai kapan Yesus akan datang kembali, Dia benar-benar sengaja memastikan agar kita tidak mencoba menentukan kapan

waktu pastinya. Dia mengatakan tidak ada yang tahu hari atau jam kedatangan-Nya kembali. Bahkan dalam natur kemanusiaan-Nya, Ia tidak mengetahui saat kedatangan-Nya kembali. Jadi, bila kita berspekulasi dan berpikir bahwa kita bisa menentukannya secara pasti, kita sebenarnya sedang tidak taat kepada Yesus. Tetapi ini bukan berarti kita tidak harus mengantisipasi, melihat ke depan, dan bahkan mencari tanda-tanda bahwa kedatangan-Nya sudah dekat. Tujuan utama pengajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua dalam Perjanjian Baru terutama adalah untuk membuat kita sadar, memberikan dorongan kepada kita, memberi kita pengharapan, memimpin kita kepada kehidupan yang kudus, dan menantikan kedatangan kembali dari Kristus. Jadi meskipun kita tidak mengetahui waktu persisnya, kita harus siap, kapan saja Ia datang kembali, sehingga kita bisa menyambut-Nya dengan penuh semangat dan penuh sukacita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Kita harus memiliki keyakinan penuh bahwa Ia akan kembali. Kita seharusnya memiliki keyakinan penuh bahwa Ia akan datang lagi, dan Ia akan menyempurnakan semua yang telah dimulai-Nya. Kita juga harus setia. Kita tidak seharusnya melihat seperti, misalnya Kisah Para Rasul 1 ketika Yesus naik ke surga, dan mereka melihat ke langit dan malaikat berkata, “Mengapa engkau melihat ke atas? Semestinya kamu sedang sibuk memberitakan injil kepada bangsa-bangsa.” Ia akan datang kembali, tetapi kita seharusnya sibuk melaksanakan Amanat Agung itu. Kita seharusnya sibuk melayani raja kita dengan memberitakan kepada bangsa-bangsa bahwa sang Raja sudah datang. Ia akan datang kembali. Bertobatlah dan percayalah pada injil. Kita seharusnya memuridkan mereka yang masuk ke dalam kerajaan itu yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus, menolong mereka untuk bertumbuh sehingga mereka hidup bagi kemuliaan Allah, atau menaati Dia. Kita seharusnya hidup bagi kemuliaan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita dengan terus-menerus mengarahkan pandangan pada kedatangan-Nya dan bersama-sama dengan gereja di sepanjang abad berkata, “Datanglah, Tuhan Yesus.”

— Dr. Stephen Wellum

Dalam bagian utama kelima dari Injilnya, Matius melaporkan bahwa para pemimpin Yahudi menolak Yesus, dan bahkan berencana untuk membunuh-Nya. Tetapi Yesus menjelaskan bahwa semua rencana di dunia ini tidak dapat menghentikan kemenangan masa depan dari kerajaan itu. Dan sejarah membuktikan bahwa Ia benar. Para pemimpin Yahudi membunuh-Nya. Tetapi kerajaan-Nya terus bertumbuh sepanjang

zaman. Dan suatu hari kelak, sejarah akan membuktikan bahwa bagian yang terakhir itu juga benar. Yesus akan datang kembali, dengan kuasa dan kemuliaan yang besar, untuk mendatangkan kerajaan-Nya dalam segala kepenuhannya, dan untuk memberi upah kepada umat-Nya yang setia berupa berkat-berkat yang paling utama dari kerajaan itu.

PUNCAK PELAYANAN YESUS

Kesimpulan narasi dalam Injil Matius ada dalam Matius 26:1-28:20. Di sini, Matius menjelaskan puncak pelayanan Yesus sebagai Raja Mesianis dalam penangkapannya, penyaliban-Nya dan kebangkitan-Nya.

Sementara kita mempelajari kesimpulan Injil Matius, kita akan berfokus pada tiga tema yang melibatkan fokus kerajaan menurut Matius: tema-tema konflik, pemuridan dan kemenangan. Marilah pertama-tama kita beralih pada tema tentang konflik.

Konflik

Kerajaan yang sungguh-sungguh dihadirkan oleh Yesus sangat berbeda dengan kerajaan yang diharapkan oleh orang Yahudi untuk dihadirkan oleh sang Mesias, dan ini membawa mereka kepada konflik langsung dengan Yesus dan kerajaan-Nya. Sebagaimana yang telah kita lihat, konflik ini makin memanas di sepanjang Injil Matius, tetapi mencapai puncaknya di dalam konklusi narasi ini. Contohnya, kita melihat di dalam persekongkolan orang Yahudi untuk melawan Yesus dalam 26:3-4; dalam rekayasa mereka dalam penangkapan dan pengadilan-Nya dalam 26:14-16, ayat 47, dan ayat 57-68; dan di dalam seruan mereka untuk menyalibkan Dia dalam 27:20-25. Dan konflik itu mencapai tahap yang paling kritis ketika orang Yahudi sendiri menerima tanggung jawab untuk penyaliban Yesus. Dengarkanlah laporan Matius di dalam Matius 27:25:

Dan seluruh rakyat itu menjawab: “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” (Matius 27:25).

Lalu sementara Yesus menderita di kayu salib, orang Yahudi mengolok-olok Dia, mengejek pengakuan-Nya sebagai Raja mesianis Israel. Seperti yang kita baca di dalam Matius 27:41-42:

Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia Raja Israel?” (Matius 27:41-42).

Ironisnya, orang-orang Yahudi menentang Yesus dengan alasan bahwa Ia adalah kekejian bagi Allah dan seorang raja palsu, sementara pada kenyataannya mereka justru sedang menolak satu-satunya raja yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan mereka.

Selain tema tentang konflik, tema pemuridan juga menjadi sorotan dari penekanan kerajaan di dalam konklusi Injil Matius.

Pemuridan

Secara khusus, Matius menekankan betapa sulitnya mengikuti Mesias yang menderita. Ia menekankan hal ini dengan melaporkan kegagalan murid-murid Yesus pada momen krusial dari pelayanan Yesus. Yudas mengkhianati-Nya dalam Matius 16:14-16 dan ayat 47-50, dan ia bunuh diri karena kegagalannya ini dalam 27:3-10. Petrus, Yakobus, dan Yohanes gagal berjaga-jaga dengan Dia di Getsemani dalam 26:36-46. Dan Petrus berulang kali bahkan menyangkal bahwa Ia mengenal Yesus dalam 26:69-75. Akhirnya, semua murid Yesus meninggalkan Dia dalam 26:56.

Faktanya adalah bahwa mengikut Yesus itu bisa menjadi sangat sulit. Kita percaya kepada Raja mesianis yang menderita, dan yang telah memanggil kita untuk ikut menderita. Jika kita setia kepada-Nya, ada kemungkinan kita juga akan mengalami kesusahan dan penderitaan, dan kita akan dicobai untuk meninggalkan Dia. Kerajaan surga belum datang dalam seluruh kepenuhannya. Dan karena hal ini, ada banyak aspek kehidupan Kristen yang keadaannya belum seperti seharusnya.

Dengan mempertimbangkan tema-tema konflik dan pemuridan, kita siap untuk beralih pada tema kemenangan dari kerajaan itu.

Kemenangan

Tema kemenangan muncul dengan jelas dalam kebangkitan Yesus, yang menjadi bukti bahwa Raja mesianis telah menaklukkan semua musuh umat-Nya, bahkan maut itu sendiri. Dan kita juga melihat tema kemenangan di dalam ucapan-ucapan Yesus yang terakhir sebelum kenaikan-Nya. Kata-kata terakhir Yesus ini tercatat di dalam Injil Matius yang ditemukan dalam Matius 28:18-20, dan biasanya disebut Amanat Agung. Ini adalah instruksi Tuhan yang terakhir bagi murid-murid-Nya, yang mengutus mereka untuk melayani pada saat Ia tidak bersama mereka. Dan patut dicatat bahwa instruksi-instruksi ini diawali dengan klaim yang berani dari Kristus bahwa Ia memiliki seluruh otoritas kerajaan. Dengarkanlah proklamasi Yesus di Matius 28:18.

**"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.
(Matius 28:18).**

Yesuslah satu-satunya yang bisa mengaku memiliki semua kekuasaan (*dominion*) dan semua kuasa (*power*), secara sah. Dan, dapat dikatakan, kuasa-Nya tidak bersifat destruktif karena merupakan kuasa dan kasih. Kuasa yang dimotivasi oleh kasih. Kuasa yang dipandu oleh kasih. Begini, jika Anda hanya memiliki kasih, Anda memiliki kepekaan perasaan yang bagus, tapi mungkin Anda tidak berdaya karena Anda tidak memiliki kuasa untuk mengubah apa pun. Jika Anda memiliki kuasa saja tanpa kasih maka Anda menghancurkan, Anda membunuh, Anda membenci. Inilah

kejeniusan ilahi yang menyatukan kasih dan kuasa bersama-sama. “Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia mengutus Anak-Nya.” Dialah satu-satunya yang bisa secara sah mengaku memiliki segala kekuasaan karena Dialah satu-satunya yang pernah hidup di bumi ini dan tidak pernah berbuat dosa, tidak pernah berbohong, tidak pernah menipu. Dia juga satu-satunya yang, setelah dibunuh, mati, dikuburkan, bangkit kembali. Jadi, Dia adalah Tuhan yang telah bangkit. Inilah peresmian dari era baru sejarah manusia. Dia sedang membawa pengharapan bagi bangsa-bangsa. Jadi kerajaan Allah sedang bekerja dengan cara-cara yang sangat kuat, dan di sanalah penginjilan dunia dan pemuridan bangsa-bangsa kemudian didasarkan pada hal ini, apa yang saya sebut, “fondasi yang agung.” Anda tidak memiliki amanat yang agung tanpa fondasi yang agung. Dan kemudian Dia menudunginya dengan janji yang agung, “Dan Aku akan menyertaimu sampai kepada akhir zaman.” Yesus sang Tuhan, Yesus sang Raja, adalah Penguasa yang memiliki semua kuasa, maka kita pergi, kita memuridkan, kita mengajar, kita mewartakan pemerintahan-Nya oleh kuasa-Nya.

— Dr. Peter Kuzmic

Semua otoritas adalah kepunyaan sang Raja yang telah menang. Orang Yahudi menolak Dia; orang Romawi menyalibkan Dia; dan mereka semua mengolok-olok Dia. Tetapi kubur tidak dapat menahan-Nya, dan kebangkitan itu adalah kemenangan yang agung dari sang Raja mesianis. Melalui Dia, kerajaan surga telah datang ke bumi. Dan itulah kabar baik dari Injil Matius.

Sekarang setelah kita menggali latar belakang Injil Menurut Matius, juga struktur dan isinya, kita sudah siap membahas beberapa tema utama yang ditekankan oleh Matius.

TEMA-TEMA UTAMA

Dalam bagian ini, kita akan memperhatikan dua tema yang menonjol yang Matius tekankan di sepanjang Injilnya: warisan Perjanjian Lama tentang kerajaan dan injil Yesus, dan umat Allah yang baginya Yesus mendatangkan kerajaan-Nya.

Marilah kita mulai dengan penekanan Matius pada warisan Perjanjian Lama tentang kerajaan dan injil Yesus.

WARISAN PERJANJIAN LAMA

Injil Matius sebenarnya merupakan catatan yang menarik tentang seberapa penting antisipasi Perjanjian Lama terhadap kedatangan Yesus Kristus. Yesus menampilkan diri-Nya dan Dia adalah Israel yang berinkarnasi. Dia turun ke Mesir. Dia digiring ke padang gurun

di mana Ia dicobai. Dia pergi ke gunung dan mulai menyampaikan kembali hukum Taurat. Semua gambaran dari Musa yang baru ini, atau Israel yang berinkarnasi, menemukan sumber dan lingkupnya di dalam Perjanjian Lama. Karena ketika Israel dipanggil, ketika Israel dipilih oleh Allah, pemilihan itu bukan hanya hak istimewa untuk dinikmati. Itu adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan, untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Namun, karena sejarah dosa Israel yang panjang dan agak dramatis, Israel tidak pernah bisa menunaikan panggilannya bagi dirinya dan bagi bangsa-bangsa. Jadi, di sini Anda memiliki Yesus sebagai Anak Allah, sebagai Israel yang berinkarnasi, yang menampilkan diri-Nya, dan Dia menunaikan apa yang tidak bisa ditunaikan oleh Israel bagi diri-Nya dan bagi bangsa-bangsa. Dan saya pikir hal itu menolong kita untuk membaca secara lebih terstruktur dan lebih mendalam mengenai bagaimana Perjanjian Lama mengantisipasi Yesus, dan bukan menemukan Dia di sana sini. Inilah keseluruhan sejarah Israel. Inilah pemilihan Israel. Inilah seluruh kegagalan Israel yang mengantisipasi kedatangan Yesus, dan Matius menyoroti hal itu, terutama dalam lima atau enam pasalnya yang pertama.

— Dr. Mark Gignilliat

Di atas segalanya, Alkitab mengisahkan tentang Allah yang mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya dengan tali kasih yang tidak dapat diputuskan. Inilah kisah tentang kesetiaan-Nya dalam memegang janji untuk menyertai mereka dalam berkat. Itulah sebabnya mengapa Matius mengatakan kepada umat Allah pada zamannya bahwa mereka masih bisa mempercayai janji-janji kuno itu dan bahwa mereka masih bisa percaya bahwa Allah sedang bekerja di zaman mereka sendiri di dalam pribadi Yesus. Dan itulah sebabnya Matius merasa sangat mantap untuk terus menimba dari Perjanjian Lama dalam rangka mendukung klaim-klaim dan pelayanan sang Raja Mesianis, Yesus Kristus.

Kita akan meneliti secara singkat lima cara Matius mendemonstrasikan warisan Perjanjian Lama dari kerajaan dan injil Yesus: kutipan-kutipan dan kiasan-kiasan Matius dari Perjanjian Lama, penekanannya pada kerajaan surga, deskripsinya tentang Yesus sebagai Raja mesianis, konflik Yesus dengan para pemimpin Yahudi yang tidak percaya, dan kerendahan hati serta kelemahlembutan Yesus. Marilah kita mulai dengan kutipan dan kiasan Matius dari Perjanjian Lama.

Kutipan dan Kiasan

Matius mengutip Perjanjian Lama jauh lebih sering daripada penulis Injil yang lain. Para ahli memperdebatkan berapa kali persisnya Matius mengutip Perjanjian Lama, dan tentu saja ia melakukannya sedikitnya 40 kali, dan selain itu ia banyak menyebutkannya secara tidak langsung.

Satu strategi yang biasa Matius gunakan adalah ungkapan “supaya genaplah.” Matius menggunakan ungkapan ini untuk menjelaskan secara langsung kaitan antara Perjanjian Lama dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus.

Sebagai contoh, dengarkanlah apa yang Matius tuliskan di dalam Matius 8:17:

Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita”(Matius 8:17).

Persis sebelum kutipan Perjanjian Lama ini, Matius telah melaporkan banyak penyembuhan yang Yesus lakukan. Akan tetapi dia tidak hanya ingin pembacanya melihat Yesus sebagai penyembuh. Sebaliknya, ia ingin mereka tahu bahwa Yesus menyembuhkan orang-orang untuk menggenapi janji-janji Perjanjian Lama.

Yang penting dari sudut pandang Matius, dan saya akan mengatakan itu seharusnya juga menjadi sudut pandang kita, adalah bahwa di dalam Yesuslah terletak manifestasi dari kerajaan Allah yang akan datang yang telah lama dirindukan, telah lama dinantikan oleh manusia. Jadi, mereka bukan sedang mencari seorang Mesias untuk menggenapi nubuat yang tepat dalam peta sejarah, tetapi mereka sedang merindukan kebebasan, kelepasan, pemulihan, keselamatan. Dan Perjanjian Lama mengajarkan kepada mereka bahwa ketika kerajaan Allah datang, hal itu akan diumumkan oleh seorang yang khusus, Sang Mesias, dan bahwa pada saat diumumkan, pemerintahan Allah akan dimulai dan semua pemulihan dan keselamatan dan berkat-berkat yang sudah dijanjikan dalam Perjanjian Lama akan mulai digenapi. Oleh sebab itu, para rasul secara umum dan Matius secara khusus, tidak hanya duduk dengan sebuah tabel di pangkuan mereka sambil menunggu untuk melihat siapa yang menggenapi semua nubuat ini, tetapi mereka melihat seorang pribadi yang karya-karya-Nya dan pengajaran-Nya, dan karakter-Nya dan segala sesuatu tentang diri-Nya, memmanifestasikan kerajaan Allah. Sesungguhnya, kerajaan Allah ada di dalam Yesus, bukan sekadar diberitakan oleh-Nya, dan Ia mendatangkan kerajaan itu. Jadi, berdasarkan pengalaman dengan kuasa dan pengajaran dan pekerjaan Yesus, para rasul – termasuk Matius – kembali ke Perjanjian Lama mereka untuk melihat betapa Yesus telah dinanti-nantikan oleh Perjanjian Lama. Dan ketika mereka membaca Perjanjian Lama dari sudut pandang mengalami Yesus, mereka mendapati bahwa Alkitab Perjanjian Lama sesungguhnya telah bersaksi tentang Dia dan khusus tentang Dia. Jadi, saat kita membaca Perjanjian Lama, kita tidak hanya membacanya dengan kaca pembesar seorang pembuat perhiasan di mata kita, tetapi kita

membacanya untuk berusaha berjumpa dengan Kristus sendiri, yang menjadi subjek utama dari Kitab-Kitab Injil ketika Ia datang sebagai saksi dan perwujudan dari kerajaan Allah.

— Rev. Michael Glodo

Cara kedua yang digunakan Matius untuk menekankan warisan Perjanjian Lama Yesus dapat dilihat dalam penekanannya pada kerajaan surga.

Kerajaan Surga

Dalam Perjanjian Lama, Allah telah berjanji bahwa Ia akan memberkati umat-Nya, dan bahwa berkat-Nya akan datang melalui Anak Daud yang adalah raja. Matius mengumumkan bahwa berkat-berkat kerajaan Allah di dalam Yesus adalah penggenapan dari janji-janji kuno itu.

Dan di dalam Injil Matius, Yesus sendiri biasanya mengingatkan orang kepada fakta ini. Ia secara teratur mengajarkan bahwa Allah setia kepada janji-janji tentang kerajaan-Nya di dalam Perjanjian Lama. Karena hal inilah Yesus bisa menampilkan kerajaan-Nya sebagai kabar baik, bahkan sekalipun hal itu tidak dapat dilepaskan dengan penderitaan, dan sekalipun Ia tidak melakukan segala sesuatu yang dinubuatkan oleh Perjanjian Lama. Yesus bersikeras agar umat-Nya cukup mempercayai Firman Allah di dalam Perjanjian Lama bahwa Yesus pada akhirnya akan kembali untuk *menyelesaikan* segala sesuatu yang telah dimulai-Nya – bahwa Ia pada akhirnya akan datang kembali untuk menggenapi *segala sesuatu* yang telah Allah janjikan.

Bahkan, keyakinan kepada gambaran Perjanjian Lama tentang kerajaan surga inilah yang mendasari panggilan Yesus secara teratur kepada para pengikut-Nya untuk tunduk dan memercayai Perjanjian Lama. Inilah yang mendasari instruksi-Nya kepada mereka untuk saling mengasihi dan saling melayani, sebagai sesama warga kerajaan Allah.

Pengetahuan bahwa Allah atas langit dan bumi yang memegang kendali atas seluruh sejarah dan setia kepada janji-Nya seharusnya memotivasi umat-Nya dalam setiap zaman—termasuk di zaman kita—untuk percaya bahwa janji-janji-Nya di dalam Kristus masih berlaku. Semuanya itu seharusnya menggugah kita untuk percaya bahwa suatu hari kelak Allah benar-benar akan menjadikan segalanya baru dan benar. Dan seharusnya hal itu memberi kekuatan dan ketangguhan kepada kita sementara kita bersabar menantikan Allah mendatangkan kerajaan-Nya dalam segala kepenuhannya.

Cara ketiga yang digunakan Matius untuk menekankan warisan Perjanjian Lama dari kerajaan dan injil Yesus adalah dengan menegaskan bahwa Yesus adalah Raja mesianis yang dinantikan.

Raja Mesianis

Kita telah menyebutkan gagasan ini sebelumnya dalam pelajaran ini ketika kita membahas silsilah Yesus. Ini juga tampak di dalam fakta bahwa Matius menyebut Yesus “Anak Daud” lebih sering daripada gabungan penggunaan sebutan itu oleh semua penulis Injil yang lain. Matius juga menggunakan banyak gelar kerajaan lainnya untuk Yesus,

termasuk Raja Orang Yahudi, Raja Israel, Rajamu, dan Raja. Terlebih lagi, beberapa ayat yang di dalamnya Matius menggunakan gelar-gelar kerajaan untuk Yesus itu tidak muncul di dalam Kitab-Kitab Injil yang lainnya.

Sebagai contoh, dalam Matius 2:2, Matius melaporkan pertanyaan ini dari orang-orang Majus:

"Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?"
(Matius 2:2).

Tidak ada Injil lain yang memasukkan ayat ini, ataupun memberikan penekanan sebesar ini kepada status Yesus sebagai Raja mesianis.

Penekanan yang keempat untuk warisan Perjanjian Lama dari kerajaan dan injil Yesus yang akan kita ungkapkan adalah konflik Yesus dengan para pemimpin Yahudi yang tidak percaya.

Pemimpin-Pemimpin Yahudi yang Tidak Percaya

Pembaca mula-mula Matius mungkin tergoda untuk berpikir bahwa konflik Yesus dengan banyak pemimpin Israel membuktikan bahwa Yesus bukanlah sang Mesias. Untuk memastikan mereka tidak mendapatkan kesan ini, Matius menjelaskan bahwa Allah sedang menepati janji-janji-Nya melalui Yesus walaupun terdapat ketidakpercayaan dari para pemimpin Yahudi.

Berulang kali, Yesus menolak pengajaran orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Ia meluruskan pandangan mereka tentang puasa dalam Matius 9:14-17, tentang hari Sabat dalam 12:1-13, dan tentang membasuh tangan dalam 15:1-20. Dan sebagian besar dari Khotbah di Bukit—khususnya 5:17-48—mengontraskan pandangan Yahudi tentang hukum Allah dengan penggenapan hukum itu oleh Yesus.

Kadang-kadang orang bertanya-tanya ketika Yesus berkata, "Kamu telah mendengar firman, tetapi Aku berkata kepadamu..." di dalam Khotbah di Bukit, apakah sebenarnya Yesus sedang menentang apa yang dikatakan dalam Perjanjian Lama. Tetapi saya pikir cara yang paling jelas untuk membacanya adalah bahwa Yesus sedang membuktikan kesalahan dari beberapa cara taurat Perjanjian Lama—yang memang difirmankan Allah—telah ditafsirkan oleh berbagai ahli Taurat dan guru-guru selama berabad-abad. Dan yang Yesus sedang lakukan adalah menempatkan diri-Nya sendiri sebagai seorang yang memang mampu untuk menafsirkan taurat Allah dengan tepat dan menangkap apa yang tertulis di dalam taurat Allah serta menerapkannya bagi para pendengar-Nya pada zaman itu.

— Dr. Simon Vibert

Ketika Yesus berbicara dalam Khotbah di Bukit dengan menggunakan frasa ini, "Kamu telah mendengar firman, tetapi Aku berkata kepadamu..." Ia tidak sedang mengatakan bahwa Taurat

Perjanjian Lama itu sekarang sedang dihapuskan. Bahkan, dengan sangat jelas Ia mengatakan hal yang sebaliknya, bahwa “Aku telah datang untuk menggenapi Taurat.” Tetapi yang Yesus lakukan adalah Ia sedang menggunakan teknik mengajar (*rabbinic*) yang terkenal yang sering digunakan oleh para pengajar Taurat untuk membicarakan otoritas pengajaran mereka sendiri. “Kamu telah mendengar berbagai orang dalam tradisi mengatakan hal ini tentang ajaran-ajaran Taurat, tetapi aku berkata kepadamu...” Dan hal ini dikatakan dengan otoritas masa kini, dengan otoritas tambahan. Dan dengan demikian, Yesus sedang menegaskan otoritas pengajaran-Nya dengan teknik mengajar yang sudah sangat dikenal ini. Bukan untuk mengurangi Taurat Perjanjian Lama, tetapi untuk mengatakan sesuatu yang sangat penting secara teologis dan kristologis, bahwa “penting untuk menafsirkan Taurat Perjanjian Lama dalam kaitan dengan diri-Ku dan ajaran-Ku tentang Taurat.”

— Dr. Greg Perry

Tidak, Yesus sama sekali tidak menentang Perjanjian Lama. Tetapi salah satu tema yang kita lihat di dalam Injil Matius adalah bahwa Yesus adalah Musa yang baru, dan bahwa Ia lebih berotoritas daripada Musa. Karena itu, kita memiliki wahyu Perjanjian Lama yang diberikan melalui Musa, yang adalah firman Allah yang berotoritas, tetapi Yesus berdiri sebagai penafsir yang berdaulat atas Taurat. Begitu banyak yang kita lihat dalam Khotbah di Bukit menyajikan penafsiran yang akurat tentang apa yang Musa maksudkan. Karena itu, Yesus bukan menghapuskan perintah, “Jangan membunuh.” Ia hanya menjelaskan kepada kita bahwa pembunuhan itu dimulai dari kemarahan di dalam hati. Ingatkah bagaimana bagian ini diawali? Yesus berkata, “Aku datang bukan untuk meniadakan Taurat tetapi untuk menggenapinya,” yang saya pikir berarti menafsirkan Taurat dengan tepat. Tetapi saya pikir argumen yang sedang diberikan oleh Yesus di sana adalah, Ia sebenarnya menggenapi maksud sesungguhnya dari Taurat. Taurat itu harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan kedatangan Yesus Kristus dan kematian dan kebangkitan dan pelayanan-Nya. Tetapi ketika kita memahami Dia dengan cara itu, Yesus tidak meniadakan Taurat Perjanjian Lama, tetapi menggenapinya.

— Dr. Thomas Schreiner

Yesus sungguh-sungguh menggenapi pengharapan-pengharapan mesianis Perjanjian Lama. Tetapi banyak orang Yahudi menolak Dia karena pengharapan-pengharapan mereka sendiri tidak sepenuhnya selaras dengan Perjanjian Lama. Dan

kesalahpahaman-kesalahpahaman mereka adalah peringatan bagi semua orang yang berusaha untuk mengikut Yesus. Semuanya itu memperingatkan kita bahwa mudah untuk membiarkan gagasan-gagasan kita sendiri tentang seperti apakah karya Allah itu mengaburkan visi kita. Semuanya ini memperingatkan kita untuk tidak menetapkan batas-batas yang kita ciptakan sendiri mengenai apa yang dapat Allah lakukan, tetapi membiarkan Dia mendefinisikan pengharapan-pengharapan dan antisipasi-antisipasi kita.

Cara kelima yang digunakan Matius untuk menekankan warisan Perjanjian Lama dari Yesus tampak jelas di dalam paparannya tentang kerendahan hati dan kelemahlembutan Yesus.

Kerendahan Hati dan Kelemahlembutan

Orang-orang Yahudi pada zaman Yesus dengan tepat memahami bahwa, menurut Perjanjian Lama, Allah mengutus pahlawan-Nya yang perkasa untuk menyelamatkan umat-Nya. Tetapi Matius menekankan bahwa keselamatan Allah yang besar itu berakar pada belas kasihan-Nya yang lembut kepada umat-Nya. Dan ia menjelaskannya dengan mengutip Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, dalam Matius 11:29, Yesus mengundang orang-orang yang berbeban berat dengan kata-kata:

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. (Matius 11:29).

Di sini, Yesus mengutip Yeremia 6:16 untuk membuktikan bahwa Mesias menyediakan kelegaan bagi umat-Nya.

Sama halnya, dalam Matius 12:15-21, Matius menuliskan pelayanan kesembuhan oleh Yesus yang berbelaskasihan dan mengutip Yesaya 42:1-4 untuk menjelaskan apa yang sedang Yesus lakukan.

Dengarkanlah penjelasan Yesus dalam Matius 12:19-20:

Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak dan orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan-jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. (Matius 12:19-20).

Yesus bukan raja militeristis yang keras yang dicari oleh banyak orang Yahudi untuk memimpin mereka dalam memerangi Roma. Sebaliknya, Ia lemah lembut dan berbelaskasihan.

Selaras dengan Perjanjian Lama, Matius menggambarkan Yesus sebagai Raja yang menang dan guru yang berotoritas bagi umat Allah. Pada saat yang sama, Matius menekankan bahwa Yesus adalah Raja yang rendah hati dan berbelaskasihan. Panggilan untuk mengikut Yesus dalam hidup dan pelayanan kita menantang kita untuk menyampaikan kebenaran dengan belas kasihan yang sama yang Yesus teladankan.

Matius menekankan warisan Perjanjian Lama dari kerajaan dan injil Yesus dengan cara-cara yang berbeda. Pada saat yang sama, ia menjelaskan bahwa Yesus menggenapi semua antisipasi kuno dengan cara yang melampaui antisipasi rata-rata. Tetapi kabar baiknya –Injil sendiri – adalah bahwa Ia memang menggenapi semuanya. Kerajaan, taurat, dan khususnya Raja itu sendiri semuanya digenapi ketika Yesus mendatangkan kerajaan surga ke bumi.

Setelah melihat warisan Perjanjian Lama tentang kerajaan dan injil Yesus, kita siap untuk membahas tentang tema umat Allah.

UMAT ALLAH

Dalam Injil Matius, seperti halnya di dalam bagian Alkitab lainnya, umat Allah adalah milik Allah, orang-orang yang dipelihara-Nya sebagai milik yang berharga, dan bangsa yang khusus yang atasnya Ia memerintah sebagai raja. Dan mereka bukan saja memiliki hubungan langsung dengan Allah; mereka juga memiliki hubungan yang dekat dengan semua orang lain yang adalah milik-Nya.

Kita akan menggali tema umat Allah dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat bahwa Matius menjelaskan tentang umat Allah sebagai gereja. Kedua, kita akan melihat bahwa Ia juga menyebut mereka “keluarga Allah”. Dan ketiga, kita akan membahas panggilan dari Yesus yang telah diterima oleh umat Allah. Marilah kita memulai dengan gagasan bahwa gereja adalah umat Allah.

Gereja

Dalam Perjanjian Lama, Israel adalah umat Allah. Tetapi dalam Perjanjian Baru, umat Allah paling umum disebut “gereja”. Istilah modern kita untuk “gereja” diterjemahkan dari kata Yunani *ekklesia* dalam Matius. Dalam Septuaginta, terjemahan Yunani untuk Perjanjian Lama, *ekklesia* adalah terjemahan dari kata Ibrani *qahal*, yang dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani biasanya mengacu kepada jemaat atau kumpulan jemaat dari orang Israel. Peralihan kosakata ini –dari “jemaat” Israel menjadi “gereja” Kristen — menunjukkan bahwa Yesus dan Matius melihat gereja Kristen sebagai kelanjutan dari jemaat Israel.

Perhatikan penggunaan kata Ibrani *qahal*, atau “jemaat,” dalam Perjanjian Lama. Umat Israel dikenal sebagai “jemaah” dalam Imamat 16:33; Bilangan 16:47; Hakim-hakim 20:2; dan Mazmur 22:23. Bahkan, perkumpulan umat Allah begitu penting dalam Perjanjian Lama sehingga itulah salah satu nama yang Nabi Yoel gunakan untuk menjelaskan tentang Israel ketika ia menubuatkan bahwa umat Allah akan dipulihkan pada akhir zaman. Dalam Yoel 2:16, ia menyerukan:

“Kumpulkanlah bangsa ini, kuduskanlah jemaah”(Yoel 2:16).

Dalam bahasa asli ayat ini yaitu bahasa Ibrani, kata yang diterjemahkan “jemaah” di sini adalah *qahal*. Tetapi dalam terjemahan Yunani dari Septuaginta, kata yang digunakan

adalah *ekklesia*— kata yang umumnya diterjemahkan menjadi “gereja” dalam Perjanjian Baru.

Matius menggunakan bahasa yang sama ini ketika ia melaporkan kata-kata dari Yesus dalam Matius 16:18:

Aku akan mendirikan jemaat-Ku (Matius 16:18).

Di sini Yesus menggemakan nubuat Yoel ketika Ia berkata bahwa Ia akan mendirikan gereja-Nya, berarti *qahal*-Nya atau jemaat mesianis-Nya di akhir zaman.

Yesus memang mengatakan di dalam Injil Matius bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya. Saya pikir titik awal yang baik adalah mengingat bahwa kata untuk ‘gereja’ dalam Perjanjian Baru Yunani, *ekklesia*, sebenarnya merupakan istilah Yunani yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep Perjanjian Lama tentang jemaah umat Allah, *qahal*, sehingga gereja Perjanjian Baru memiliki kesinambungan dengan jemaat Perjanjian Lama, yaitu jemaat umat Allah.

— Rev. Michael Glodo

Kita sudah melihat bahwa peristiwa-peristiwa dalam Matius 16 terjadi pada masa bertumbuhnya perlawanan terhadap pengakuan Yesus bahwa diri-Nya adalah sang Raja mesianis. Dan perlawanan ini adalah salah satu alasan Yesus memberi dorongan kepada murid-murid-Nya dengan acuan pada jemaat Israel—Ia ingin agar mereka yakin pada rencana-Nya untuk membangun jemaat mesianis-Nya, atau gereja.

Kata-kata Yesus juga menjelaskan bahwa gereja adalah milik-Nya. Gereja bukan milik Petrus. Gereja bukan milik Israel. Gereja bukan sebuah lembaga demokratis yang dimiliki oleh anggota-anggotanya. Gereja adalah gerejanya Mesias—satu hal yang sudah dinyatakan oleh Matius dalam introduksi Injilnya ketika ia melaporkan kata-kata malaikat kepada Yusuf.

Dengarkanlah catatan Matius dalam 1:21:

Engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Matius 1:21).

Dalam ayat ini, bahkan sebelum Yesus lahir, malaikat telah memastikan kepada Yusuf bahwa anak di rahim Maria adalah sang Mesias yang adalah pemilik dari seluruh umat Allah. Dia adalah Raja mereka, dan mereka adalah umat-Nya.

Jadi, kita bukan hanya para pengikut Yesus secara individual, tetapi kita adalah perwujudan dari ciptaan baru yang telah Yesus hadirkan dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan dengan

memberikan Roh-Nya kepada kita sebagai bait suci-Nya yang baru, sehingga kita adalah kehadiran kerajaan Allah di dalam gereja di mana manusia dapat menemukan kemurahan dan pengampunan, dan mereka dapat memperoleh kecukupan ketika mereka kekurangan dan mereka dapat menemukan persahabatan ketika mereka kesepian. Karena itu, gereja sebenarnya sebuah kecapan awal dari langit yang baru dan bumi yang baru, yang pada suatu hari nanti akan dapat dilihat di dalam seluruh ciptaan.

— Rev. Michael Glodo

Ketika umat Allah berada di bawah tekanan, ketika peristiwa-peristiwa kehidupan mengancam untuk melemahkan mereka, ketika kegelapan yang menyelimuti sekeliling mereka hampir bisa mereka rasakan, Yesus berkata, “Aku akan mendirikan gereja-Ku. Aku akan membangun jemaat mesianis-Ku.” Ia meyakinkan kita bahwa Dia adalah raja kita, bahwa Ia memikirkan yang terbaik untuk kita, dan bahwa Ia pasti akan menyelamatkan dan memberkati kita pada akhirnya. Ini mungkin tidak terjadi dalam kehidupan *ini*. Tetapi ini *akan* terjadi. Kita bisa yakin akan hal *itu*.

Selain menjelaskan umat Allah sebagai gereja, Matius juga menjelaskannya sebagai keluarga Allah.

Keluarga Allah

Injil Matius menggunakan bahasa keluarga seperti “bapa,” “anak,” dan “saudara” lebih dari 150 kali untuk menjelaskan relasi umat Allah dengan diri-Nya sendiri dan dengan satu sama lain. Satu-satunya penulis Injil lain yang begitu sering menggunakan bahasa keluarga ini adalah Yohanes. Tetapi ketika Yohanes menggunakannya, ia biasanya berbicara tentang relasi antara Yesus dan Bapa surgawi-Nya.

Secara kontras, ketika Matius menggunakannya ia sedang berbicara tentang relasi antara Allah dan umat-Nya—ia sedang berbicara tentang keluarga Allah. Dan terutama, Matius menggunakan kosakata ini untuk menekankan pemeliharaan dan perlindungan yang Allah tunjukkan kepada anak-anak-Nya.

Sebagai contoh, dalam Matius 6:4, Yesus berbicara tentang kepedulian Allah bagi umat-Nya dengan cara ini:

Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu (Matius 6:4).

Dan ia kembali menggunakan bahasa yang sama ini dalam ayat 6, dan juga di ayat 18. Maksudnya adalah bahwa Allah peduli terhadap anak-anak-Nya dan bermaksud untuk memberikan dorongan serta memelihara mereka.

Dan ketika Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa, Ia mendahului instruksi-Nya dalam Matius 6:8 dengan mengatakan kepada mereka:

Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya (Matius 6:8).

Kita dapat meyakini bahwa Allah akan memberkati kita, dan Ia akan mendengarkan doa kita, karena kita tahu bahwa Ia adalah Bapa kita yang penuh kasih.

Bidang pengajaran saya adalah pembentukan rohani, dan satu hal yang saya katakan tentang Doa Bapa Kami adalah bahwa kita memulai doa dengan pengenalan bahwa di setiap waktu bisa saja ada jutaan orang yang sedang berdoa pada saat yang sama. Satu alasan kita menyebut Allah sebagai “Allah” adalah Allah dapat menerima setiap doa itu dan dapat menanganinya seolah-olah doa itulah satu-satunya yang sedang menarik perhatian-Nya pada saat itu. Tetapi hal itu membawa kita kepada sebuah persekutuan yang kudus, bagian dari personil kerajaan surga tersebut. Lalu langsung setelah itu, tentunya, adalah kata “Bapa.” Jadi siapa pun saya, atau di mana pun saya dalam doa itu, saya sedang mendekati Allah sebagai *Abba*, sedang mendekati Allah sebagai Bapa. Dan jika seseorang di Indonesia sedang menyebut Allah “Bapa” dan saya sedang menyebut Allah “Bapa” di Amerika Serikat, maka itu berarti kita adalah saudara dan saudari. Jika kita memiliki Bapa yang sama, maka kita adalah para anggota dari keluarga yang sama. Jadi, saya pikir Matius menuliskan ini dengan cara yang sangat meyakinkan dengan konsep kerajaan surga yang ia gunakan berulang kali. Tetapi kehidupan doa inilah yang menyadarkan kita bahwa pada saat saya sedang berdoa, saya sedang berdoa bersama orang lain yang sedang mengatakan hal yang sama seperti saya, tetapi ketika mereka sedang mengatakan apa yang saya katakan, itu berarti kami adalah keluarga.

— Dr. Steve Harper

Tidak ada yang lebih menguatkan selain memikirkan fakta bahwa Allah telah mengadopsi kita ke dalam keluarga-Nya. Diampuni adalah hal yang luar biasa, tetapi seperti yang J.I. Packer katakan dalam bukunya *Mengenal Allah*, dibenarkan juga adalah hal yang luar biasa, tetapi yang lebih luar biasa lagi adalah diadopsi ke dalam keluarga Allah. Memiliki Allah sebagai Bapa kita, sungguh-sungguh merupakan puncak dari karya Allah dalam hidup kita. Kita tidak sekadar diampuni oleh sang hakim, kita diadopsi ke dalam keluarga Allah, dan Ia adalah Bapa kita, dan kita adalah anak-anak-Nya. Dan, karena itu, kita adalah ahli waris bersama dengan Kristus. Segala sesuatu yang diterima oleh Yesus, yaitu segala sesuatu, menjadi milik kita. Itu adalah warisan kita juga. Ada masa ketika kita hanyalah anak-anak murka, ketika warisan kita adalah murka Allah. Dan

sebagai ganti murka, kita sekarang adalah para ahli waris bersama dengan Kristus. Kita adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam natur ilahi dan kita sungguh-sungguh disebut saudara-saudara bersama dengan Kristus karena kita memiliki status sebagai anak di dalam Dia. Kita telah menukar kain kotor kita berupa ketidakbenaran dengan kebenaran Kristus. Tetapi dengan begitu kita kemudian menjadi anak-anak Allah, diundang ke dalam keluarganya. Dan itulah berkat terbesar yang dapat kita bayangkan.

— Dr. K. Erik Thoennes

Dalam Matius 6:25-34, Yesus menggunakan dua contoh yang berbeda untuk meyakinkan anak-anak Allah tentang perhatian-Nya. Ia berbicara tentang “burung-burung di udara” dan “bunga-bunga bakung di padang,” untuk menunjukkan bahwa Allah memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari anggota-anggota terkecil dari ciptaan-Nya. Dan yang ingin ia sampaikan adalah bahwa jika Allah memperhatikan bahkan hal-hal yang kecil ini, maka Ia tentunya akan jauh lebih memperhatikan umatNya. Bapa surgawi kita akan menyediakan makanan, pakaian dan perlindungan yang bahkan lebih baik bagi kita.

Yesus juga menekankan perhatian dan perlindungan Allah sebagai Bapa ketika Ia memperingatkan murid-murid-Nya tentang kesulitan-kesulitan besar dalam pelayanan. Misalnya, dalam 10:19-20, Yesus memberitahu mereka bahwa mereka akan ditangkap. Tetapi Ia juga memberitahu mereka bahwa Roh Bapa akan menyertai mereka. Dan Ia mengingatkan mereka bahwa ketika hidup mereka berada dalam bahaya karena pelayanan mereka, Bapa mereka akan melindungi mereka.

Dengarkanlah kata-kata Yesus yang menguatkan dalam Matius 10:29-31:

Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu.... Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit (Matius 10:29-31).

Bagi banyak orang percaya, kehidupan sebagai seorang Kristen menjadi sangat sulit. Banyak bagian di dunia ini mengalami penganiayaan. Dan sukacita yang sangat besar dari kehidupan mereka adalah bahwa mereka adalah bagian dari tubuh itu, dan mereka dapat menganggap diri mereka sebagai umat Allah. Kitab Suci memberitahukan kepada kita bahwa Allah adalah Bapa kita. Kita memiliki hak istimewa yang amat besar, sebagaimana yang diberitahukan kepada kita dalam Roma 8, bahwa kita bisa memanggil Allah sebagai Abba. Kita juga memiliki fakta bahwa Allah terus-menerus memperhatikan kita. Dan kita juga melihat bahwa Allah memberikan kasih kepada para anggota keluarga-Nya. Oleh sebab itu, bagi orang percaya, inti dari kehidupannya adalah penguatan yang datang melalui Kristus karena Allah sekarang adalah Bapa kita.

— Dr. Jeff Lowman

Setelah membahas umat Allah sebagai gereja dan keluarga Allah, kita siap untuk membahas panggilan umat Allah.

Panggilan

Umat Allah mendapat kehormatan yang sangat besar ketika mereka menjadi gereja-Nya dan keluarga-Nya. Tetapi panggilan kita sebagai umat-Nya juga mencakup kesulitan, bahaya dan penderitaan. Yesus sendiri adalah Raja mesianis kita yang menderita. Dan saat kita mengikut Dia, kita juga menderita.

Sebagai contoh, dalam Matius 10:34-36, Yesus mengatakan bahwa panggilan kita ditandai dengan perselisihan. Dengarkanlah apa yang Ia katakan di sana:

“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya” (Matius 10:34-36).

Dan dalam Matius 16:24-25, Ia menjelaskannya demikian:

Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya (Matius 16:24-25).

Yesus tahu bahwa umat-Nya akan ditolak sebagaimana Ia ditolak. Bagi raja kita, penderitaan adalah jalan menuju kemuliaan. Dan hal yang sama ini juga berlaku bagi kita.

Di kayu salib, orang mungkin berpikir bahwa Ia kalah perang, dan bahkan di dalam kubur, mereka berpikir bahwa Ia sudah dikalahkan, tetapi mereka melupakan pagi hari di hari ketiga itu. Yesus berkata bahwa “engkau dapat merubuhkan tubuh ini dan dalam tiga hari Aku akan bangkit kembali.” Dan juga, ketika kita berpikir tentang bagaimana gereja telah dikucilkan, dikritik, difitnah dari berbagai sudut, kita mengerti bahwa gereja yang sama ini yang dihadirkan oleh Yesus adalah gereja yang sama yang sedang bekerja sekarang. Lihatlah betapa gereja itu telah ditopang dan betapa banyak yang telah dialaminya, tetapi gereja tersebut masih tetap bertahan. Dan izinkanlah saya maju sedikit lebih jauh lagi. Injil Yesus Kristus, Firman yang menjadi daging—mereka tidak dapat

membunuh Dia di masa lalu, mereka juga tidak dapat membunuh Dia sekarang. Jadi, kita adalah gereja yang adalah gereja-Nya, dan Ia tidak akan memperbolehkan apa pun, bahkan gerbang neraka sekalipun, untuk mengalahkan dan menghentikan misi-Nya. Gereja ini memiliki satu misi, dan misinya adalah untuk pergi ke seluruh dunia untuk membawa dan memuridkan mereka yang terhilang. Dan betapa penuh sukacitanya hal itu, dan Anda dan saya dapat memiliki ketenteraman yang besar dan memiliki momen kebangkitan yang sesungguhnya sekarang, karena mengetahui bahwa Gereja akan terus ditopang.

— Dr. Willie Wells

Yesus berjanji untuk mengakhiri penderitaan umat-Nya, untuk memberi kita kelegaan dari kesusahan kita, menumbuhkan damai sejahtera bagi kita, dan memberkati kita dengan tidak terduga—tetapi hal ini belum terjadi. Sampai Ia datang kembali untuk menjadikan segalanya baru, panggilan kita adalah untuk mengikuti jejak kaki dari Raja kita yang menderita.

Yesus memberitahu kita bahwa Ia datang supaya kita memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahannya. Tetapi, Anda tahu, dalam hidup ini, setelah kita mengenal Tuhan Yesus Kristus, kita masih mengalami penderitaan, kesakitan, penyakit; kita masih akan mati. Kita masih memiliki frustrasi dan ambisi. Kita masih mengalami gesekan dan, karena itu pula, kita mengalami dukacita. Salah satu hal yang kita perlu sadari di sini ternyata adalah bahwa salah satu pengertian dari menerima hidup yang berkelimpahan adalah memiliki Kristus di tengah semua hal ini. Ada hal-hal di dalam kehidupan Kristen kita yang tidak akan pernah kita ketahui jika kita tidak pernah tersinggung atau frustrasi. Kita tidak pernah tahu jika kita tidak pernah mengalami dukacita seperti halnya kegembiraan dan sukacita. Saya pikir ada hal lain di sini yang benar-benar penting. Yesus berkata, “Aku datang supaya kamu memiliki hidup, dan supaya kamu memilikinya dalam segala kelimpahan.” Tetapi, Anda tahu, kita sedang merindukan sesuatu. Salah satu pengertian dari berada “di dalam Kristus” adalah merindukan kepenuhan yang akan Ia berikan. Akan tiba harinya ketika Kristus akan datang untuk gereja-Nya. Akan tiba harinya ketika Kristus akan memerintah atas segala sesuatu dengan cara yang dapat dilihat oleh semua orang. Akan tiba harinya ketika segala lutut akan bertelut dan semua lidah akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa. Akan tiba harinya ketika tidak ada lagi tangisan, dan setiap tetes air mata akan dihapuskan. Dan salah satu

pengertiannya untuk saat ini, ketika dikatakan kita memiliki hidup yang berkelimpahan di dalam Kristus adalah kita beristirahat di dalam Kristus, mengalami semua sukacita dan semua penderitaan yang terjadi dalam kehidupan dan dunia yang telah jatuh ini sambil merindukan apa yang kita ketahui akan terjadi nanti. Hidup yang berkelimpahan berarti mempercayai Kristus sampai Ia datang.

— Dr. R. Albert Mohler

KESIMPULAN

Dalam studi Injil Menurut Matius ini, kita telah menggali latar belakangnya dalam hal penulisannya, pembaca aslinya dan latar penulisannya; kita telah menyelidiki struktur dan isinya, dan kita telah membahas tema-tema utama dari warisan Perjanjian Lama yang dimilikinya dan penekanannya pada umat Allah.

Injil Matius memberitakan kabar baik bahwa janji-janji Perjanjian Lama tentang Kerajaan surga telah digenapi di dalam pribadi dan karya Yesus, sang Raja mesianis. Dan kabar baiknya adalah bahwa Yesus mendirikan dan terus membangun kerajaan-Nya bagi kita dan melalui kita. Tetapi kabar baik ini tidak selalu mudah. Sebagaimana telah kita lihat, Matius menjelaskan panggilan kita untuk mengikut Raja mesianis yang menderita dengan istilah-istilah yang radikal. Tetapi dia juga menjelaskan berkat-berkat dari Bapa surgawi dengan istilah-istilah yang radikal—berkat-berkat yang memampukan kita untuk mengikuti Raja kita dengan setia, dan untuk bertekun melalui penderitaan kita sendiri, sampai kerajaan surga itu datang ke bumi dalam kemuliaannya yang penuh.